

Daftar Isi

Sepuluh Hukum: Hukum Kesepuluh (Part 2)	1
Meja Redaksi	2
Panggung Drama Reformasi	4
Reformasi	6
Post-Reformation Era	8
Let's Take Time to Ponder	9
The Puritans Quest for Godliness	10
Wanita dalam Sejarah Gereja (Part I)	12
Pokok Doa	15
Liputan Seputar Gerakan Reformed Injili	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Tel: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



SEPULUH HUKUM

Hukum Kesepuluh (Part 2)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Sepuluh Hukum berbeda dari hukum negara mana pun di sepanjang zaman, karena hukum dunia adalah produk dari pikiran manusia yang dicipta, terbatas, dan tercemar oleh dosa. Tiga unsur ini menyebabkan hukum negara tidak mungkin netral. Friedrich Nietzsche mengatakan bahwa hanya ada dua dasar hukum: 1) hukum yang ditetapkan oleh orang kuat untuk mengekang orang lemah, yang menyebabkan adanya diktator yang berbuat sewenang-wenang dan 2) hukum yang ditetapkan oleh orang lemah untuk mengekang orang kuat.

Dalam wawancara dengan Reuters, saya mengungkapkan dua hal yang membuat Inggris dari negara kecil bisa menjadi negara besar: 1) *Magna Charta*, hukum dunia pertama yang mendeklarasikan raja harus tunduk pada hukum, sehingga tidak ada yang kebal hukum. Seorang profesor *Post-Doctoral Study* di Beijing berkata, "Yang Cina butuhkan adalah Allah, yang melampaui semua otoritas mutlak pemerintah, karena sejak *the first emperor*, Qin Shihuangdi, sampai Mao Zedong, pemerintah memegang kekuasaan mutlak, rakyat dijadikan korban. Meski saya bukan Kristen, tetapi saya tahu bahwa solusi untuk masa depan Cina hanya satu, yaitu Tuhan yang adil dan berkuasa atas segalanya." Ini adalah diagnosa yang sangat jeli, jujur, dan sekaligus menawarkan solusi yang tepat bagi negara besar ini. Penguasa yang tidak mengenal Tuhan selalu merasa dirinya adalah Tuhan, lalu menyengsarakan rakyat. Hal seperti ini tidak ada di dalam Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa Yesus, Raja di atas segala raja, Tuhan di atas segala tuhan, Nabi

di atas segala nabi, Imam di atas segala imam, ketika datang ke dunia, justru lahir di palungan, disalibkan, dan dikuburkan di kuburan pinjaman, bahkan hanya satu kali masuk ke Yerusalem dengan menunggang keledai, bukan kuda. Ini memberikan teladan terbaik bagi penguasa dalam menjalankan pemerintahan yang adil. 2) *Semangat toleransi*. Jika penguasa tidak memberikan toleransi kepada rakyat, ketidakadilan akan terus terjadi. Negara yang mayoritas Islam menindas orang Kristen yang minoritas. Begitu juga di Abad Pertengahan, Kristen yang mayoritas menindas orang-orang yang berbeda pendapat dengannya. Itu sebabnya kita harus memiliki pengertian adil yang melampaui konsep adil yang ada di dalam rasio yang dicipta, yang terbatas, dan tercemar dosa ini. Kita harus kembali kepada konsep keadilan dari takhta Allah.

Sepuluh Hukum sangat penting. Sekalipun ini tertulis di dalam Perjanjian Lama, tetapi esensinya berlaku secara kekal. Paulus dalam Roma 7 menyatakan bahwa melalui Hukum Taurat kita mengenal kebajikan Allah, kesucian Allah, dan kebenaran Allah. Ini tiga unsur yang harus ada di dalam hukum mana pun di dunia. Tetapi faktanya, hanya Tuhan Yesus seorang yang sanggup mewujudkannya. Misi kedatangan-Nya bukan untuk meniadakan Hukum Taurat, tetapi menggenapinya.

Sepuluh Hukum memiliki makna yang lebih dari sekadar makna harfiah. Inti dari hukum kesepuluh adalah jangan serakah, jangan menginginkan

Berita Seputar GRII

STT Reformed Injili Internasional mengadakan ujian penerimaan mahasiswa baru Gelombang I pada tanggal 4 Mei 2013. Formulir dan informasi dapat diperoleh melalui Sekretariat STTRII (021) 65867809 atau di situs <http://www.sttrii.ac.id>. Berkas lengkap harus diserahkan ke Sekretariat STTRII paling lambat tanggal 14 April 2013.

sesuatu yang bukan milikmu. Ini adalah dasar dari hak milik, suatu landasan dari hak asasi manusia di sepanjang zaman yang melindungi kepemilikan pribadi. Komunisme menganut paham kepemilikan bersama. Engkau boleh memakai barangmu dan aku juga boleh memakai barangmu. Niat awalnya adalah ingin menciptakan keadilan sosial, tetapi saat diterapkan malah menjadi malapetaka besar bagi masyarakat. Misalnya, dalam filsafat Plato kepemilikan bersama bukan hanya pada harta, tetapi juga istri. Tentu ini konsep moral yang rusak. Alasannya adalah bangsa akan menjadi kuat kalau memerhatikan *eugenic* (keturunan atau bibit unggul). Caranya adalah pria pintar harus menikah dengan wanita pintar untuk menghasilkan anak pintar. Maka kalau pria pintar hanya dimiliki oleh seorang istri, tentu akan merugikan bangsa. Juga kalau istri pintar hanya dimiliki seorang suami tentu sayang. Jadi bukan hanya harta yang menjadi milik bersama, tapi termasuk juga istri.

Kepemilikan bersama sepertinya juga diajarkan di Alkitab, yang menjadi ciri jemaat mula-mula. Mereka melakukan itu karena berasumsi bahwa Tuhan Yesus akan segera datang kembali, tetapi setelah satu generasi, mereka melihat bahwa sistem itu membuat orang malas akan menjadi semakin malas dan lari dari kewajiban untuk bekerja. Maka, Paulus mengajarkan bahwa barang siapa yang tidak bekerja, dia tidak usah makan. Artinya, orang malas tidak berhak untuk ikut menikmati hasil jerih lelah orang lain. Beberapa organisasi misi pernah menjalankan *pool system* yaitu semua persembahan disatukan dan dibagi rata. Akibatnya mereka yang malas dan yang kerja keras mendapatkan honor yang sama.

Cara seperti ini tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Tuhan tidak menciptakan manusia sama rata. Ada yang lebih pandai, ada yang kurang pandai; ada yang lebih sehat, ada yang kurang sehat. Jadi pernyataan "*men are created equal* (semua manusia dicipta sama)" bukanlah ajaran Alkitab, melainkan ajaran deisme yang sangat berpengaruh dalam proses kemerdekaan Amerika Serikat. Plato mengatakan bahwa setiap orang bekerja menurut talenta yang ia miliki. Itu berarti, Plato mengakui manusia tidak dicipta sama rata dalam hal talenta, penampilan, kemampuan, dan lain-lain.

Kita boleh memiliki harta, tetapi tidak boleh mengingini harta orang lain. Itulah hukum kesepuluh. Antara milikmu dan milik orang lain ada garis pemisah yang tidak boleh dilanggar. Hukum kesepuluh mengajarkan kepada kita untuk mensyukuri apa yang Tuhan berikan, merasa puas atas milik kita.

Jadi, bagaimana kita mengerti keadilan di dalam Alkitab? Yesus berkata, "Barang siapa diberi banyak, ia dituntut banyak; barang siapa diberi sedikit, dituntut sedikit." Konsep keadilan yang paling tepat dan sempurna bukanlah pada talenta yang dia miliki, tetapi

pada tanggung jawabnya kepada Tuhan akan bagaimana ia menggunakan semua talenta itu.

Setelah mengajar filsafat selama 30 tahun lebih dan membandingkan banyak pemikiran manusia yang dicipta, terbatas, dan tercemar, dengan prinsip firman Tuhan yang sempurna, saya menemukan perbedaan kualitatif yang besar, bukan sekadar perbedaan kuantitatif. Syukur kepada Tuhan karena konsep adil di dalam Alkitab adalah *prinsip keadilan yang dinamis (the dynamic principle of justice)*, bukan statis. Berapa yang kita terima, harus kita pertanggungjawabkan kepada Allah bagaimana kita menggunakannya. Di dunia ada orang lebih kaya atau lebih miskin. Bukan berdosa kalau seseorang menjadi lebih kaya. Tetapi orang kaya harus meneliti bagaimana ia mendapatkan kekayaannya, dan bagaimana ia menggunakan kekayaan tersebut. Inilah tanggung jawabnya. Kalau ia mendapatkannya dengan jujur, bekerja keras, ia berhak mendapatkan perlindungan atas miliknya dan tidak ada orang lain yang berhak merampasnya. Inilah dasar pemikiran hukum kesepuluh.

Hak kepemilikan pribadi diterapkan oleh negara yang beradab. Seseorang memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya, hak bekerja dan mendapat untung yang wajar lewat jalur dan prinsip yang benar, dan hak memakai hartanya, termasuk mendapatkan perlindungan hukum atas hartanya. Itulah sebabnya hukum kesepuluh dijadikan dasar Deklarasi PBB dalam hal kepemilikan pribadi. Janganlah kita memandang bahwa Alkitab adalah kitab kuno yang sudah tidak laku, berisi omong kosong, karena prinsip

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Di edisi yang lalu, kita sudah membahas zaman Abad Pertengahan, suatu periode yang sangat panjang, lebih dari 1.000 tahun. Seperti menonton film, ketika jarum waktu masuk ke permulaan abad ke-16, tiba-tiba sang sutradara *zoom-in* dan mulailah suatu klimaks yang mengubah arah sejarah di depannya. Di bagian ketiga dari empat edisi PILLAR mengenai sejarah Gereja ini, kita akan membahas masa Reformasi dan *post-Reformasi*, yang walaupun secara waktu tidak sepanjang Abad Pertengahan tapi efek Gerakan Reformasi ini membawa akibat yang lebih luas dari sekadar dalam daratan Eropa. Riak lemparan batu Reformasi ke danau sejarah melebar pada Puritanisme di Inggris dan juga kebangunan Jonathan Edwards di Amerika bahkan termasuk kita di Indonesia pada abad ke-21 yang sedang membaca PILLAR edisi April 2013.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Alkitab yang paling dasar dan paling penting melestarikan manusia.

Hukum kesepuluh mengajarkan kita bahwa adalah *legal* untuk memiliki kekayaan dan keluarga. Ini bertolak belakang dengan ajaran komunisme yang tidak memiliki dasar. Saat komunisme datang, orang kaya lari; saat kapitalisme datang, orang miskin menderita. Tidak ada sistem dunia yang sempurna, karena sistem dunia adalah produk pikiran manusia berdosa. Untuk itu kita perlu berpaling kepada firman Tuhan, melihat cara Allah menangani, mengontrol, membina manusia di dalam mengatur masyarakat, karena Allah adalah satu-satunya Pencipta semua manusia. Alkitab tidak mengajarkan kita untuk kompromi dengan orang kaya ataupun membela orang miskin. Keduanya harus sama-sama patuh kepada firman Tuhan. Di sini pengertian "*men are created equal*" berarti manusia sama rata dan harus tunduk kepada firman Tuhan. Maka prinsip keadilan dalam tanggung jawab jauh lebih penting dari pengertian akan keadilan dalam banyaknya talenta yang diberikan. Manusia mencoba membangun konsep keadilan, akhirnya tidak seperti Alkitab karena manusia berdosa.

Plato mengatakan, "Orang yang mengetahui apa itu besar, apa itu kecil, mengerti hubungan antara yang kecil dan yang besar, yang besar dengan yang besar, yang kecil dengan yang besar, adalah orang bijak. Aku bersedia mengikuti dia seumur hidupku." Plato berguru pada Sokrates sejak usia 20 tahun. Ia meninggalkan gurunya di usia 28 tahun, ketika gurunya dihukum mati karena menegakkan kebenaran. Ia berkata, "Aku tidak memperkenankan demokrasi membunuh genius kedua, yaitu diriku." Maka ia pergi meninggalkan Athena, mengembara 13 tahun ke India, Arab, Mesir, dan Yudea, baru kembali ke Athena mendirikan *Academia*. Sekolahnya memiliki banyak murid, tetapi hanya memiliki satu otak, yaitu Aristoteles. Maka *engenic* sangat penting bagi Plato. Namun, bagaimana pandainya Sokrates, Plato, dan Aristoteles, mereka tetap memiliki kelemahan, sehingga filsafat mereka tidak dapat disejajarkan dengan Kitab Suci.

Hukum kesepuluh telah dipakai oleh PBB sebagai dasar melindungi hak kepemilikan pribadi. Sungguh ironis jika baru sekitar beberapa tahun ini komunisme di Cina membahas tentang hak kepemilikan pribadi. Mereka tertinggal 3.500 tahun dari Musa. Namun, pembahasan di Cina ternyata bermotivasi agar kekayaan hasil korupsi yang mereka dapat jangan disita. Ini bukanlah motivasi yang suci dan adil. Kita perlu minta

kebijaksanaan Tuhan untuk jeli melihat rasio orang berdosa, sadar bahwa setiap orang membutuhkan keselamatan, harus bertobat, dan kembali kepada Tuhan. Setiap kita tidak akan lolos dari takhta penghakiman Allah.

Hukum kesepuluh berbicara tentang hak kepemilikan harta pribadi, tetapi juga bagaimana mengelola harta tersebut. Di negara yang diwarnai oleh kekristenan, ada dermawan-dermawan besar, seperti Bill Gates dan Warren Buffet, yang rela menyerahkan uang puluhan miliar dolar untuk orang miskin. Ketika terjadi tsunami di Aceh, orang-orang kaya di sana tidak memberikan bantuan. Pada saat itu Raja



Musa dengan Sepuluh Hukum Allah oleh Rembrandt (1659)

Arab sedang berlibur dengan keluarganya di laut Mediterania, menghabiskan puluhan juta dolar, dan hanya memberi sumbangan tiga juta dolar. Sebaliknya, dukungan sumbangan besar datang justru dari orang Kristen, orang Buddha, dan bukan dari orang Islam, ini karena iman Kristen menghasilkan orang-orang yang bisa lebih memerhatikan keadilan sosial secara meluas.

Bersyukurlah untuk harta yang engkau miliki, dan jangan menggunakannya untuk kepentingan sendiri. Ingatlah ada orang lain yang membutuhkan. Dalam kitab Amsal dikatakan, "Jika engkau diberi kelebihan, ingatlah orang lain yang seharusnya layak untuk diberi." Tetapi siapakah yang layak diberi? Bukan orang yang tidak mau bekerja dan terus merasa diri perlu dibantu. Orang yang harus dibantu justru adalah orang-orang yang sudah bekerja keras, tetapi masih belum sanggup untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya, dan bahkan

tidak pernah minta dibantu. Di dunia ini ada orang-orang yang meskipun hidupnya tidak cukup, tetap berusaha mengenakan pakaian bersih dan rapi; tetapi ada juga orang yang sudah kaya, tetapi mendandani diri seperti orang miskin, berpakaian compang-camping dan minta sedekah, supaya orang berbelaskasihan. Rektor saya mengatakan, "Jangan berpakaian lusuh sehingga memberi kesan miskin dan membutuhkan bantuan." Bantulah orang yang sudah bekerja keras, tetapi masih berkekurangan, dan tidak pernah mau membuka mulut untuk meminta sedekah. Kita harus hemat, tetapi berani memberi. Saya tidak pernah beli tiket pesawat kelas bisnis, tidak pernah masuk restoran mahal dengan inisiatif sendiri, kecuali diundang orang, hanya beberapa kali setahun. Kalau pergi saya pilih makanan di tempat sederhana. Kalau ada uang lebih saya pakai untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan.

Kita boleh memiliki harta, tetapi tidak boleh mengingini harta orang lain. Itulah hukum kesepuluh. Antara milikmu dan milik orang lain ada garis pemisah yang tidak boleh dilanggar. Hukum kesepuluh mengajarkan kepada kita untuk mensyukuri apa yang Tuhan berikan, merasa puas atas milik kita. Ada orang mengatakan, "Ketika miskin bertanya, 'Adakah yang akan kita makan?' Setelah lebih kaya bertanya, 'Kita makan apa hari ini?' Lalu ketika semakin kaya, 'Kita makan di mana?' Dan ketika kaya raya bertanya, 'Siapa yang akan kita makan?'" Orang suka memangsa perusahaan orang lain, juga menggaet pegawai orang dengan *iming-iming* honor yang berlipat ganda. Ini pelanggaran hukum kesepuluh. Mungkin engkau berkata, "Kalau tidak pakai cara seperti itu mana mungkin bisa maju?" Saya tegaskan kepada Saudara bahwa saya bersih. Saya tidak pernah menarik pendeta gereja lain atau dosen teologi lain untuk bergabung dalam gerakan ini dengan *iming-iming* honor besar. Perjuangan Gerakan Reformed Injili memang tidak mudah. Setiap langkah dikerjakan dengan bersama-sama berlutut, berdoa, dan berjuang. Orang yang merebut milik orang lain dengan cara yang licik, melanggar hukum kesepuluh. Tuhan pasti akan menuntut balas keadilan-Nya kepada orang-orang demikian.

Sepuluh Hukum melestarikan masyarakat, memberikan rasa aman dan sejahtera kepada umat manusia. Sepuluh Hukum dimulai dengan garis vertikal, baru kemudian garis horizontal; mulai dari takut akan Tuhan terlebih dahulu, baru mengasihi sesama. Dengan demikian, barulah kita bisa menjadi anak Tuhan yang baik, sampai Kristus datang kembali. Amin.



Di edisi yang lalu sudah dibahas panjang lebar tentang situasi Abad Pertengahan yang menjadi konteks di mana Reformasi menetas. Abad Pertengahan didominasi oleh gereja sebagai jantung kehidupan masyarakat yang mengontrol kehidupan beragama, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Secara akal manusia hampir tidak mungkin seorang biarawan yang tanpa pengaruh besar bisa memulai suatu gerakan yang mengguncangkan dominasi gereja yang begitu kuat dan mengakar bahkan hingga menggegerkan seluruh Eropa. Tidak dipungkiri peran Martin Luther sebagai aktor utama dalam panggung sejarah Reformasi. Namun ternyata Tuhan dengan campur tangan-Nya yang menguasai sejarah manusia juga memakai banyak sekali aktor dan juga situasi zaman untuk memulai Reformasi, yang akan kita lihat secara garis besar. Akan lebih kaya dan limpah ketika kita melihat dari kacamata multi-perspektif dibandingkan mono-perspektif yang melalui melihat hanya Luther yang jadi jagoannya.

Gerakan Reformasi tidak dimulai pada tahun 1517, bibit Reformasi sudah ditanam *jauh* ratusan tahun sebelum buah Reformasi itu akhirnya muncul. Martin Luther bukan yang pertama dan juga bukan satu-satunya aktor dalam drama Reformasi. Genderang perang tuntutan Reformasi sendiri sudah ditabuh beberapa abad sebelumnya. Sebagai contoh, reformasi pernah dilakukan dalam tatanan monastik di Cluny di abad 10 dan 11 dengan tujuan menuntaskan korupsi dan juga mengurangi pengaruh campur tangan penguasa sekuler/feudal dalam hal monastik.

Kemudian di abad ke-12, muncul Gerakan Para Waldensia (juga dikenal sebagai Waldenses) mengambil nama mereka dari Peter Waldo, seorang pengkhotbah awam di Perancis. Bantahan dan oposisi mereka atas beberapa ajaran gereja saat itu adalah antara lain menentang doktrin api penyucian, doa untuk orang mati, dan juga membantah kewenangan penuh dari gereja untuk menafsirkan Alkitab. Gereja tidak tinggal diam, gerakan ini mengalami penganiayaan besar-besaran hingga habis lenyap di Perancis. Waldensia layu sebelum sempat berkembang.

Nama Peter Waldo ataupun Gerakan Waldensia mungkin terdengar asing bagi kebanyakan kita namun dua abad kemudian di Inggris, Tuhan

membangkitkan seorang pendahulu Reformasi bernama John Wycliffe, yang sekarang dikenal sebagai Surya Fajar Reformasi (*the morning star of Reformation*). Ia lahir di Yorkshire sekitar 1324. Ia dididik di Oxford University dan menerima gelar doktor dalam theologi. Wycliffe mulai menyangkali otoritas Paus dan juga Transubstansiasi (doktrin Roma Katolik tentang Perjamuan Kudus bahwa roti dan anggur benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Yesus yang sebenarnya setelah diberkati pastor). Namun lebih dari itu tindakannya yang lebih terkenal adalah Wycliffe menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris. Tindakan yang sangat membangkang pada saat itu. Saat itu semua orang hanya boleh membaca Alkitab dalam bahasa Latin, bahasa kaum terpelajar yang kebanyakan orang saat itu tidak mengerti. Seperti yang kita dapat duga, terjemahan itu ditolak oleh gereja sebagai tidak sah. Dia juga mulai mengumpulkan sekelompok pengikut di sekelilingnya, yang dikenal sebagai Lollards yang dilabeli sebagai gerakan pemberontak yang mengabarkan reformasi yang berpusat pada Alkitab. Konsili Constance (1415) menyatakan Wycliffe sesat serta memutuskan bahwa buku-bukunya harus dibakar. Seakan tidak cukup, pada tahun 1428 atas perintah Paus Martin V, jenazahnya yang sudah terkubur 44 tahun digali, dibakar, dan abunya dibuang ke sungai. Arus sungai tersebut membawa bukan hanya abunya namun juga semangat reformasi Wycliffe ke seluruh pelosok ke mana air mengalir.

Tuhan menguburkan hamba-Nya John Wycliffe dan saat bersamaan Tuhan membangkitkan seorang John lainnya: John Hus (atau dikenal juga Jan Hus). Ia dilahirkan tahun 1370 di Bohemia (sekarang disebut Republik Ceko). Seperti Wycliffe, nasib Hus tidak jauh berbeda. Dia dibakar hidup-hidup karena dianggap sesat melawan banyak doktrin gereja. Tulisan John Wycliffe membangkitkan minatnya dalam Alkitab, dan tulisan-tulisan yang sama yang menyebabkan kegemparan di Bohemia. Kecintaan Hus terhadap Kitab Suci dituliskan sebagai, “ingin terus memeluk, percaya, dan menegaskan apa pun yang terkandung di dalamnya selama nafas dalam diriku.” Dan kalimat terakhirnya sebelum ia dibakar pada tahun 1415, ia “berbuat”, “Dalam 100 tahun, Allah akan membangkitkan seorang pria yang panggilan untuk reformasinya tidak bisa ditekan.” Seratus tahun kemudian,

seorang biarawan muda ratusan kilometer dari Bohemia dalam perpustakaan sedang mengobrak-abrik tumpukan buku menjadi khotbah Hus, yang dikutuk sebagai bidat. Nama biarawan muda tersebut adalah Martin Luther. Luther kemudian menulis, “Saya tidak bisa memahami apa yang menyebabkan mereka membakar seorang pria yang menjelaskan Alkitab dengan gravitasi begitu banyak dan keterampilan.”

Kondisi zaman di mana Martin Luther hidup adalah kondisi yang sangat berbeda dari zaman kita sekarang. Bukan hanya nasib keselamatan kekal kita ditentukan oleh gereja, namun nasib hidup sehari-hari kita juga sangat ditentukan oleh pandangan dan aksi gereja terhadap kita. Kita tahu setelah runtuhnya *Roman Empire*, satu-satunya institusi yang memberikan stabilitas bagi masyarakat dalam bidang kehidupan adalah institusi gereja. Lalu dalam perkembangannya kita melihat peran paus menjadi semakin dominan bukan hanya dalam bidang keagamaan namun juga dalam politik. Dalam periode Abad Pertengahan dalam kancah politik, kita dapat melihat adanya dinamika tarik-tambang adu kekuatan antara kekuasaan raja sebagai penguasa politik dan kekuasaan paus sebagai penguasa agama. Mungkin puncak dari kekuatan kepausan ditunjukkan pada masa Paus Innocent III (1198-1216) yang berpendapat bahwa kuasa negara harus seluruhnya takluk di bawah kuasa gereja.

Namun supremasi kepausan yang nyaris mutlak itu bukan tanpa halangan dan pertentangan. Supremasi tersebut dalam sejarah juga telah mendapatkan beberapa goncangan. Sebuah contoh yang sering dikutip adalah ‘Avignon Captivity’ (1309-1378), yang mengacu pada periode dalam sejarah gereja Katolik Roma ketika takhta paus dipindahkan dari Roma ke Avignon, Perancis. Periode ini kadang disindir oleh Luther sebagai *Babylonian Captivity* di mana gereja makmur luar biasa tapi kekuasaan gereja dan kepausan dikompromikan di bawah subordinasi dari ambisi Kaisar Frank. Ketika akhirnya kepausan kembali ke Roma, timbul perpecahan yang menimbulkan adanya tiga paus pada saat bersamaan yang saling bersaing. Hal tersebut menimbulkan beberapa pendapat untuk doktrin konsiliarisme ditegakkan kembali, di mana paus tunduk kepada konsili gereja.

Meskipun sengketa ini telah diselesaikan oleh Konsili Constance (1414-1418) yang menegaskan kembali supremasi kepausan dan dengan demikian menolak teori konsili, rasa nasionalisme di kalangan penguasa sekuler mulai bertumbuh. Hal ini berarti bahwa kepausan telah kehilangan beberapa kekuasaan dan pengaruhnya. Upaya dilakukan dengan memulai reformasi di Constance dan juga di Florence (1439), tetapi akhirnya reformasi ini tidak berhasil.

Di tengah mulai melemahnya pengaruh kepausan secara lembaga, periode yang sama mulai muncul suatu gerakan zaman yang akan sangat berpengaruh terhadap munculnya reformasi. Renaisans (dari Perancis: 'kelahiran kembali'), yang secara luas mencakup periode dari abad ke-14 hingga ke-16, adalah sebuah gerakan yang kuat yang memiliki efek mendalam di ranah politik, filsafat, seni, dan agama. Humanisme dapat dianggap sebagai pandangan dunia yang mendasari Renaisans. Kaum humanis percaya bahwa model terbaik dari pembelajaran berasal dari peradaban Yunani dan Romawi klasik dengan membaca sumber pertama secara langsung (*ad fontes* atau *first source*).

Dalam bidang agama, gerakan yang dikenal sebagai *Moderna Devotio* (Devosi Modern) dimulai pada abad ke-14 dengan ide-ide dari Geert Groote di Belanda. Groote mendirikan sebuah komunitas yang dikenal sebagai *the Brethren of the Common Life* di mana penekanan ditempatkan pada studi Kitab Suci, meditasi pribadi, dan keinginan untuk meniru Kristus dalam kesederhanaan dan kemurnian hidup. Gerakan ini menyebar ke Jerman dan bagian lain Eropa. Sebuah karya klasik oleh Thomas Kempis *The Imitation of Christ*, diterbitkan pada tahun 1418 menjadi semacam perwakilan dari *spirit* gerakan ini. Gerakan ini lebih menekankan aspek diri sebagai seorang diri dibandingkan pengabdian komunal dan juga pembacaan pribadi atas tulisan-tulisan religius. Secara tidak langsung, beberapa hal tersebut merupakan ciri pendahulu dari Reformasi.

Ketika dua hal tersebut, semangat *ad fontes* dan juga ide Kristen dalam *Moderna Devotio*, dikombinasikan, kombinasi ide Kristen dan humanis menjadi gerakan yang dikenal sebagai gerakan humanisme Kristen. Gerakan ini menekankan bahwa kita harus membaca Alkitab maupun tulisan-tulisan para Bapa Gereja mula-mula secara langsung dan juga dalam bahasa aslinya. Tokoh humanisme Kristen yang sangat terkenal seperti Erasmus Rotterdam (c. 1466-1536) dididik di *Moderna Devotio*, dan berkomitmen untuk menggunakan *ad fontes* untuk menjalankan reformasi damai dari dalam gereja. Erasmus menghasilkan versi Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani yang muncul tahun 1516, yang sebelumnya hanya dalam edisi Vulgate Latin. Visi Erasmus adalah Kitab Suci harus tersedia untuk dibaca oleh semua (meskipun tingkat buta huruf masih sangat tinggi). Program reformasinya akan menjadi berguna untuk perkembangan

reformasi yang akan dimatangkan oleh Luther dalam cara yang berbeda. Beberapa berpendapat bahwa "Luther menetas telur yang ditaruh oleh Erasmus."

Secara sosial juga ada pergerakan kekuatan sosial yang timbul seperti tumbuhnya rasa nasionalisme dan juga timbulnya konsep kota. Salah satu penyebabnya adalah perang salib (*Crusades*). Karena banyak orang direkrut dari berbagai komunitas dan daerah untuk pergi menjadi tentara *Crusades*, itu membuat *Crusades* juga menjadi kekuatan penyatu – punya tujuan dan tantangan yang sama. Perasaan tersebut menjadi suatu awal dari kesadaran berbangsa. *Crusades* ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap situasi sosial dan keagamaan. Dahulu orang-orang kaum pekerja hanya mempunyai pilihan untuk bekerja pada tuan tanah yang memiliki tanah dan sumber daya. Mereka terus miskin sedangkan kaum tuan tanah yang aristokrat semakin kaya dan berkuasa. Dengan timbulnya kota-kota sebagai pusat kehidupan bermasyarakat, kekuatan aristokrasi tradisional semakin ditantang oleh munculnya kelas wirausaha yang pada gilirannya memupuk sikap identitas individu: posisi sosial dan status bisa ditentukan sendiri oleh individu.

Dalam perkembangannya, *Crusades* bukan hanya berjuang mengambil kembali Tanah Suci (mereka merasa seperti tentara Perjanjian Lama yang berjuang untuk Tuhan dan bersifat rohani) namun kemudian motivasi yang lebih besar dan lebih mendasari adalah mengejar dan mengambil kembali *Relics*. Apakah itu *relics*? *Relics* adalah bagian dari tubuh, baju, atau barang pribadi dari seorang kudus (santo) atau orang yang dihormati yang dengan hati-hati diawetkan untuk tujuan penghormatan. Namun tujuan menghormati tersebut tanpa dasar Alkitab yang kuat, maka mereka jatuh pada takhayul (*superstition*). Mereka mulai percaya ada anugerah melalui *relics-relics* ini. Maka jasad Petrus (yang dipercaya sebagai paus pertama) yang di Roma, menjadi inti dari sumber anugerah. Hal ini pula yang menyebabkan *bishop* Roma menempati posisi terpenting saat itu melebihi *bishop-bishop* dari kota lainnya. Konsili Nicaea II tahun 787 menetapkan bahwa setiap altar harus mempunyai *relics*, sehingga hal ini menjadi norma tetap yang tetap berlaku hingga hari ini.

Namun kepercayaan akan *relics* ini bukan satu-satunya takhayul yang bertentangan dengan firman Tuhan yang dipercaya oleh gereja saat itu. Masih banyak lagi hal-hal yang sangat bertentangan yang kemudian menjadi bahan kritik bagi para Reformator. Salah satunya yang paling keras ditentang adalah praktik penjualan surat penghapusan dosa (*indulgensia*) yang menjadi latar belakang aksi Reformasi Luther.

Latar belakang 95 tesis dari Luther adalah mengacu pada praktik dalam gereja Katolik mengenai baptisan dan pengampunan.

Luther menolak keabsahan *indulgensia* sekaligus menyerang praktik *indulgensia* yang dijual, dan dengan demikian pertobatan lebih dilihat dari transaksi keuangan daripada penyesalan yang tulus. Luther berpendapat bahwa penjualan *indulgensia* adalah pelanggaran berat dari maksud asli pengakuan dan penebusan dosa, dan bahwa orang Kristen sedang dikelabui. Mereka dibuat percaya bahwa mereka bisa mendapatkan pengampunan dosa melalui pembelian *indulgensia*.

Alasan gereja memperjualbelikan *indulgensia* adalah sebagai bagian dari kampanye penggalangan dana yang ditugaskan oleh Paus Leo X untuk membiayai renovasi gereja St. Peter's Basilica di Roma yang memerlukan dana yang sangat besar. Johann Tetzel, seorang imam Dominican, ditugaskan untuk memulai penjualan *indulgensia* di tanah Jerman. Penjualan tersebut laku keras. Salah satu akibatnya adalah ketika jemaat Luther datang dalam sesi pengakuan dosa, mereka menyodorkan surat *indulgensia* mereka. Mereka telah membayar uang untuk surat tersebut dan sekarang mereka mengklaim mereka tidak lagi harus bertobat dari dosa-dosa mereka, karena melalui surat tersebut mereka sudah menerima janji atas pengampunan segala dosa mereka. Luther marah besar bahwa mereka telah membayar uang untuk apa yang seharusnya adalah hadiah gratis dari Tuhan. Dia merasa terdorong untuk mengekspos penipuan yang dilakukan kepada jemaat Tuhan. Paparan ini adalah untuk mengambil tempat dalam bentuk debat publik ilmiah di Universitas Wittenberg. Tanggal 31 Oktober 1517, Luther memantek 95 tesisnya, yang telah disusun dalam bahasa Latin, di pintu Gereja Kastil (Schloßkirche) Wittenberg, menurut tradisi universitas saat itu.

Pada hari yang sama, Luther mengirimkan salinan tulisan tangan, disertai dengan komentar terhormat dengan Albert, Uskup Agung Mainz yang bertanggung jawab atas praktik penjualan *indulgensia*, dan uskup dari Brandenburg, yang adalah atasan Luther. Dalam waktu dua minggu, salinan 95 tesis tersebut telah menyebar ke seluruh Jerman, dalam waktu dua bulan seluruh Eropa. Kecepatan penyebaran informasi tersebut adalah karena adanya suatu inovasi teknologi baru. Penemuan mesin cetak bergerak oleh Johannes Gutenberg (1398-1468) menjadi sangat penting untuk penyebaran ide-ide secara cepat. Sebelumnya orang harus menyalin buku dengan tulisan tangan yang memakan waktu sangat lama. Sekarang buku dan pamflet menjadi jauh lebih banyak tersedia dalam waktu yang sangat cepat terutama di kota-kota, yang mulai tumbuh menjadi pusat intelektual dan ekonomi. Hal ini juga berarti sirkulasi ide-ide dan konsep lebih sulit dikontrol oleh pihak otoritas.

95 tesis itu hanyalah percikan api kecil namun percikan tersebut langsung menjadi lautan api yang tidak bisa dipadamkan

Bersambung ke halaman 15



Reformasi

Suatu Kelahiran yang Sulit Namun Pasti

Kemapanan atau *establishment* adalah hal yang mengerikan dalam dunia ini. Kita bisa melihatnya sendiri dalam sejarah. Yang sering kali mampu menghancurkan orang Kristen bukanlah senjata, kekerasan, pengucilan, atau apa pun yang menyakitkan, melainkan keamanan, kemapanan, kenikmatan, kesejahteraan, dan kemakmuran. Percobaan inilah yang juga ternyata mengguncang kekristenan pada masa sebelum Reformasi. Asal mulanya bukan pada masa tepat sebelum Reformasi saja, melainkan ratusan tahun sebelumnya, pada saat kejayaan melanda kekristenan secara fenomenal.

Mari kita lihat masa Gereja Mula-mula, masa setelah Pentakosta, setelah Gereja dimeteraikan oleh Roh Kudus secara *ceremonial*. Pemerintahan yang berkuasa pada masa Gereja Mula-mula adalah kekaisaran Romawi. Mereka adalah bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Mereka akan menindas siapapun yang tidak mau mengakui kaisar sebagai kekuasaan yang tertinggi.

Orang Yahudi adalah salah satu bangsa yang terkenal paling keras dan tidak pernah mau mengakui kaisar. Untuk bangsa seperti ini kekaisaran Romawi cukup kelelahan dan akhirnya memberikan sedikit pengecualian. Ini justru akan menjadi masalah terbesar orang Kristen pada saat itu. Mengapa? Karena orang Kristen juga tidak mau mengakui kaisar. Bagi orang Kristen, raja yang paling berkuasa adalah Tuhan Yesus Kristus dan bukan kaisar (Kis. 17:7). Karena alasan ini jugalah Tuhan Yesus dituntut sebagai bersalah dan dikenakan hukuman salib (Yoh. 19:12). Apakah mungkin kaisar memberikan sebuah pengecualian lagi setelah bangsa Yahudi? Tidak. Memberikan toleransi sekali lagi akan sama saja dengan mengurangi otoritas kekaisaran, dan kemungkinan agama lain yang ingin menjadi seperti itu menjadi semakin banyak. Jadi akhirnya kekristenan tidak ditoleransi oleh kekaisaran Romawi, dan akibatnya adalah orang Kristen banyak yang dianiaya, dikejar-kejar untuk dibunuh. Inilah konteks penganiayaan dan kesulitan orang Kristen pada abad mula-mula, apalagi ketika kaisar yang bengis dan membenci kekristenan yang memerintah.

Pada saat itu orang Kristen banyak mengalami penganiayaan, sulit menyatakan iman secara publik, dan mungkin mati dibunuh hanya

karena menyatakan Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Tetapi apakah keadaan seperti ini mematkan iman mereka? Apakah banyak di antara mereka menyangkal Tuhan Yesus supaya nyawa bisa selamat? Apakah jumlah mereka menyusut sampai akhirnya habis? Tidak. Hal demikian tidak pernah terjadi. Justru kebalikannya, mereka makin bertumbuh, jumlah mereka dari hari ke hari semakin banyak, dan iman mereka kepada Kristus semakin kuat. Ini adalah fakta sejarah bahwa kekerasan dan paksaan tidak pernah bisa menghancurkan Gereja Tuhan.

Apa yang terjadi setelah itu? Penganiayaan di Barat ternyata tidak berlangsung selamalamanya. Pada suatu hari ada kaisar Romawi yang bertobat dan menjadi orang Kristen, yaitu kaisar Konstantin. Konstantin akhirnya mendeklarasikan bahwa agama Kristen menjadi agama yang tidak lagi dilarang, bahkan menjadi suatu anjuran untuk dianut. Akhirnya mayoritas orang berubah menjadi orang Kristen. Tiba-tiba saja dalam sekejap mata, penganiayaan atas orang Kristen lenyap. Mulai dari sinilah gereja mendapatkan kekuatannya secara fisik dan institusional.

Apakah yang terjadi setelah adanya keamanan dan kemapanan ini selama ratusan tahun? Apakah gereja makin berkembang dan melaksanakan seluruh tugasnya? Sayang sekali, ternyata tidak demikian. Baru seratus tahun lebih setelah hal itu terjadi, Eropa yang telah dominan dengan kekristenan malah masuk pada *dark ages* yang telah kita ketahui tidak memiliki perkembangan yang signifikan. Tidak berhenti sampai di sana saja, gereja juga justru akhirnya menjadi dominan dalam seluruh hal yang ada, bahkan membawahi pemerintahan negara. Gereja semakin kuat dengan struktur hierarkisnya yang memungkinkannya terjadinya banyak permainan politis di posisi hierarki teratas, padahal struktur seperti ini tidak pernah diajarkan oleh Alkitab.

Apa yang terjadi selanjutnya? Apakah gereja menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan baik dan mengarahkan orang kepada Tuhan? Tidak. Gereja malah menggunakan kekuasaannya untuk mengejar lebih banyak lagi harta, kuasa, nepotisme, dan membela kaum bangsawan. Gereja bahkan sempat menjual keselamatan demi uang. Hal terburuk terjadi pada zaman Martin Luther.

Pada zaman Martin Luther hidup, Leo X menjabat sebagai paus. Leo X memiliki hasrat seni yang cukup tinggi, dia menginginkan segalanya indah dan baik secara estetis. Oleh karena itu, dia berusaha membangun *St. Peter's Cathedral* yang begitu besar dan dipenuhi dengan benda-benda artistik yang mahal. Paus Leo X juga bahkan membayar Michelangelo yang terkenal pada saat itu untuk menggambar lukisan di langit-langit *Sistine Chapel*. Membangun gereja seperti ini memakan biaya yang sangat mahal dan akhirnya menguras kas gereja pada saat itu. Ketika uang gereja habis dan Leo X tidak dapat melanjutkan pembangunan gedung itu, apa yang dia lakukan? Ternyata dia memiliki seorang teman yang bernama *Albert of Mainz*. Nepotisme sedang terjadi di sini. Albert memiliki dua keuskupan pada waktu itu, dan sekarang dia menginginkan yang ketiga. Hal ini adalah hal yang melawan gereja dan tidak boleh terjadi pada saat itu. Tidak ada orang yang boleh memegang tiga keuskupan sekaligus. Hanya ada satu jalan untuk mendapatkannya, yaitu jika ada perintah atau dispensasi langsung dari paus. Di sinilah terjadi bisnis antar kedua orang itu. Leo X dan Albert setuju untuk bekerja sama. Albert menjanjikan uang sebesar sepuluh ribu Ducats kepada Leo X jika ia diizinkan untuk memiliki keuskupannya yang ketiga.

Ternyata Albert juga tidak memiliki uang tunai sebanyak itu. Kebanyakan dari hartanya adalah dalam bentuk tanah. Dia kebingungan dan mencari cara untuk mendapatkan uang itu. Lalu teringatlah dia dengan seorang biarawan di bawah keuskupannya yang bernama Johann Tetzel. Tetzel adalah orang yang memiliki jiwa wirausaha dan sangat berbakat dalam hal seperti ini. Dia mengeluarkan ide tentang penjualan *indulgensia* atau surat penghapusan dosa kepada rakyat biasa.

Surat *indulgensia* sebenarnya pada awalnya diadakan ketika sedang ada konteks perang, seperti perang salib. Surat ini bertujuan untuk memotivasi rakyat untuk maju berperang dengan iming-iming bahwa mereka akan bebas dari dosa dan api purgatori jika mereka berperang untuk Katolik Roma. Banyak para bangsawan juga ingin mendapatkan surat *indulgensia* ini tapi tanpa mengorbankan nyawa mereka dan anak-anak mereka, jadi mereka membayar rakyat jelata untuk menggantikan

posisi mereka. Yang menggantikan posisi mereka akan mendapatkan uang, sedangkan surat *indulgensia* akan jatuh ke tangan para bangsawan. Ini merupakan politik gereja yang sangat kotor. Tetapi tidak cukup kotor sampai surat itu berkembang dalam fungsi di zaman Luther. Bukan hanya untuk yang pergi berperang, tetapi sekarang surat itu bisa didapatkan oleh siapa saja yang memiliki uang untuk membelinya. Dalam kampanye yang dilakukan oleh Tetzel, khasiat *indulgensia* ditambahkan lagi yaitu bisa mengampuni dosa yang terdahulu, sekarang, dan yang akan datang. Bukan hanya diri sendiri yang bisa ditolong dengan surat yang dibeli, tetapi juga bisa membelikan orang lain. Bukan hanya orang yang masih hidup yang bisa dibelikan, bahkan orang yang sudah mati pun bisa dibelikan surat *indulgensia* agar terbebas dari api purgatori. Jadi sejak itu, telah resmi bahwa pertobatan dan keselamatan bisa dibeli dengan uang. Orang yang mengatakan dirinya Kristen sudah bukan Kristen lagi. Keselamatan yang digenapi dalam Tuhan Yesus dengan pengorbanan darah-Nya yang suci telah berani mereka jual.

Beginitulah parahnya keadaan gereja pada saat itu. Kemerosotan demi kemerosotan melanda gereja sejak mencapai kemapanan dan perdamaian. Pada saat orang Kristen masih kesulitan dan teraniaya, hal-hal seperti ini tidak pernah terpikirkan akan terjadi. Tapi Iblis tidak henti-hentinya menjebak umat Tuhan. Tidak bisa dengan cara yang kasar, maka dia akan bergerak dengan cara yang halus. Begitu halusnya sehingga tidak terasa kita sudah berada di ambang kematian dan tidak bisa kembali lagi. Hal kemapanan atau *establishment* adalah salah satu hal yang bisa kita pelajari dari sejarah gereja. Bukannya gereja tidak boleh *established*, tetapi apa yang dilakukan untuk menyikapi itu? Apakah terbuai dengan keadaan yang aman sehingga melupakan Tuhan? Ataukah tetap bisa melihat pimpinan Tuhan dan taat kepada-Nya? *Establishment* harus dilihat sebagai alat untuk memuliakan Tuhan dan bukan untuk memuaskan segala nafsu keberdosaan. Pelajaran ini begitu penting, karena ini adalah percobaan yang besar di zaman ini. Perjalanan sejarah gereja selanjutnya akan mengajarkan kita sedikit tentang bagaimana menyikapi hal ini, khususnya sejarah orang Puritan.

Setelah gereja merosot seperti ini, apakah yang terjadi? Apakah Tuhan diam saja dan tidak menunjukkan pemeliharaan-Nya? Ternyata tidak. Allah adalah Allah yang baik dan senantiasa menggembalakan umat-Nya. Allah membangkitkan orang-orang untuk bertindak sebagai Reformator, melakukan reformasi terhadap keadaan gereja yang sudah bobrok.

Apa bedanya revolusi dengan reformasi? Kenapa pekerjaan para Reformator tidak diidentikkan dengan revolusi? Bukankah reformasi melibatkan pemberontakan dan pembentukan gerakan yang baru? Betul bahwa

ada pemberontakan, tetapi berbeda dengan revolusi. Mengapa? Karena revolusi definisinya adalah membuang seluruh yang lama yang pernah ada (sejarah) dan mau membentuk benar-benar dari baru lagi sesuai dengan idealisme pembawa revolusi itu sendiri. Berbeda dengan revolusi, reformasi adalah semangat transformatif, semangat yang mau mengubah sesuatu yang sudah rusak untuk kembali menjadi benar. Apa yang benar bukanlah ide atau buatan para Reformator, melainkan sudah ada sejak awal kekristenan berdiri. Standar yang kokoh, kebenaran yang dipegang oleh umat Allah, yaitu firman Tuhan, Alkitab.

Martin Luther adalah salah satu tokoh besar yang dibangkitkan oleh Tuhan, memimpin dan menjadi pemicu api reformasi terbesar di zaman itu. Hal besar yang dilakukannya adalah pemakuan 95 tesis ke gerbang gereja Schloßkirche di Wittenberg. Tanggal ia memakukan tesis-tesis tersebut, yaitu 31 Oktober dijadikan peringatan hari Reformasi. Mengapa Luther melakukannya? Salah satu penyebabnya adalah karena berita tentang surat *indulgensia* Johann Tetzel sampai ke telinganya dan membuat dia sangat marah. Ketika memakukan 95 tesis tersebut, dia ingin membungkam siapapun yang berdebat mengenai pembelian keselamatan itu.

Martin Luther tidak memiliki jiwa pemberontak seperti yang orang kira. Luther sebenarnya ingin perdamaian dalam Katolik Roma dan kembali ditegakkannya kebenaran. Hal ini terbukti dari tesisnya yang ke 50, "Orang Kristen harus diberi tahu bahwa jika paus mendengar yang dibawakan oleh para pengkhotbah *indulgensia*, paus akan berpendapat bahwa lebih baik gereja St. Peter dihancurkan daripada dibangun tetapi menggunakan kulit, daging, dan darah dari domba-dombanya sendiri." Di sini Luther tidak bermaksud untuk memberontak kepada paus. Dia masih percaya kepada paus. Sayang sekali Paus Leo X tidak tertarik akan perdebatan theologis dan menganggap 95 tesis Luther hanya teriakan orang mabuk saja. Pada akhirnya ini akan membawa Luther sampai pada ekskomunikasi dari Katolik Roma. Tetapi rakyat yang mendengar informasi tentang 95 tesis Luther akhirnya disadarkan dan tidak lagi membeli surat *indulgensia* dari Tetzel.

Yang dilakukan Luther bukanlah seperti *superhero* yang berperang sendirian. Tuhan membangkitkan Gereja-Nya secara komunal. Banyak Reformator lainnya sebelum masa Luther yang sudah memulai reformasi, namun gagal. Tetapi setiap yang dilakukan Reformator sebelum Luther telah memberikan jembatan dan batu loncatan bagi reformasi besar-besaran yang akan dilakukan Luther. Sekali lagi, reformasi yang besar bukan karena kekuatan Luther semata, melainkan karena pimpinan Tuhan dan pemeliharaan Tuhan. Mengapa bisa dikatakan demikian? Mari kita lihat beberapa faktor.

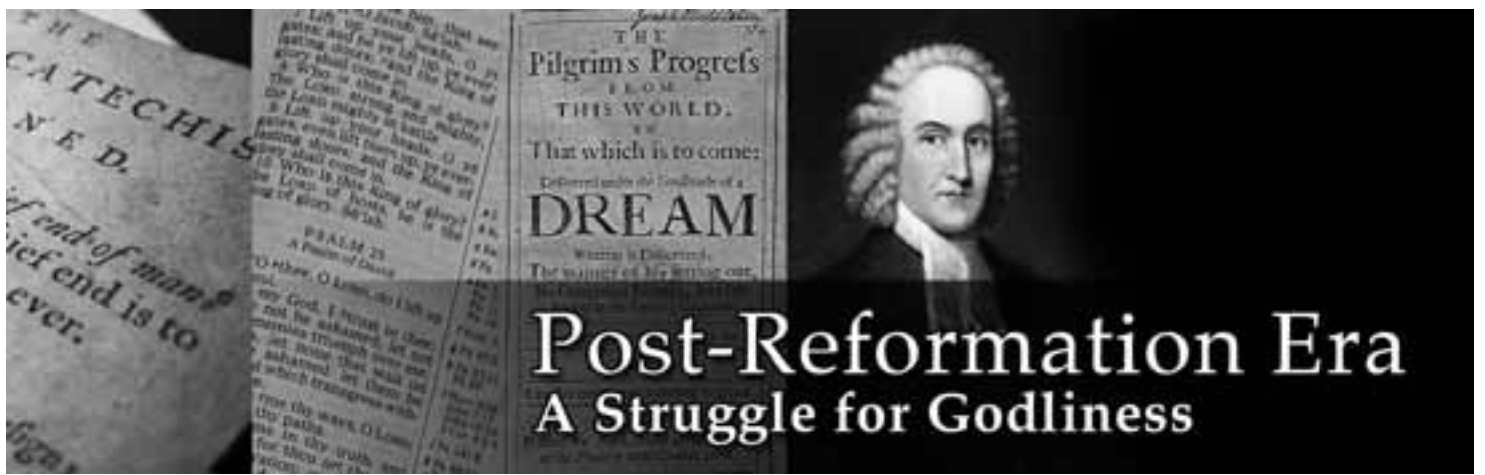
Pertama, pastinya adalah pekerjaan Reformator sebelum Luther, seperti Jan Hus, Peter Waldo, dan John Wycliffe. Mereka telah terlebih dahulu membuka jalan. Kedua, Eropa sedang memasuki era Renaisans, yaitu era di mana mulai ada kebangkitan ilmu pengetahuan setelah *dark ages*. Di sinilah mulai muncul semangat *back to the source*. Semangat ini disebut juga semangat humanis pada zaman itu. Ini memengaruhi para Reformator untuk terus menyelidiki Alkitab sampai pada bahasa aslinya. Ketiga, kematian Copernicus yang ternyata merupakan kesalahan Katolik Roma. Hal ini menjadi pemicu bagi para ilmuwan saat itu hilang kepercayaan kepada gereja dan ingin memisahkan diri. Yang terakhir, penemuan paling besar pada saat itu, yaitu penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg yang memungkinkannya informasi penting (termasuk 95 tesis Luther) disebarluaskan secara cepat kepada rakyat banyak.

Hal besar yang bermula dari tindakan Luther tersebut juga akhirnya memicu reformasi di berbagai tempat di Eropa. Jadi kita bisa melihat, apa yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia, Tuhan mungkinkan jika sudah waktu-Nya dan jika itu adalah kehendak-Nya. Tuhan menggerakkan sejarah dengan begitu berotoritas.

Setelah melihat sejarah Reformasi, apa yang kita lakukan? Sudahkah kita menghargai firman Tuhan seperti mereka menghargainya? Dulu orang awam tidak boleh memegang maupun membaca Alkitab karena dianggap terlalu suci. Tetapi ketika sekarang semua sudah boleh membacanya, apakah kita menghargai dan berespons dengan benar? Dapatkah kita mempertahankan semangat Reformasi, menjunjung tinggi Kristus dan firman-Nya?

Salah satu slogan yang dihasilkan Reformasi adalah "*Ecclesia Reformata, Semper Reformanda est*", artinya adalah Gereja harus selalu direformasi. Mengapa? Karena kita adalah orang berdosa yang mungkin tidak sadar dengan pergeseran-pergeseran kecil yang terjadi dalam gereja seperti Abad Pertengahan, sampai akhirnya benar-benar rusak. Setiap saat Gereja Tuhan harus menyesuaikan diri dengan apa yang Tuhan inginkan, mengubah bagian yang salah untuk kembali pada kebenaran yang sudah Allah wahyukan dan terus membuka diri bagi pimpinan Tuhan yang baru pada zaman itu. Allah ingin Gereja-Nya terus melakukan reformasi, dan bukan revolusi. Mari kita melihat diri sendiri, apakah kita sedang reformasi atau revolusi.

Rolando
Pemuda FIRES



Setelah pembahasan PILLAR tentang sejarah Gereja yang dimulai dari *early church, pre-Reformation (medieval era), Reformation* era, saat ini kita berada dalam era *post-Reformation*. Bapa-bapa Gereja yang kita kenal sebagai orang-orang yang bergumul dengan firman Tuhan telah hidup dalam beragam konteks penindasan saat itu. Demikian juga Reformasi mempunyai latar belakang dan konteksnya sendiri yang Tuhan pakai sampai akhirnya Reformasi menjadi suatu ledakan yang tak terbandung. Lalu, bagaimana dengan era *post-Reformation*?

Waktu terus menguburkan hamba-hamba-Nya, Ulrich Zwingli meninggal pada 11 Oktober 1531, Martin Luther meninggal pada 18 Februari 1546, John Calvin meninggal pada 27 Mei 1564, dan tokoh-tokoh Reformator lainnya satu per satu meninggal. Setelah itu bangkitlah satu era yang baru, yang dikenal sebagai masa pasca-Reformasi atau *post-Reformation era*. *Post-Reformation* dimulai sekitar tahun 1580 hingga awal 1800-an¹ dan sampai hari ini.

Suatu era yang baru berarti suatu kelas baru dengan konteks peperangan yang baru, dalam rencana Tuhan yang kekal untuk membentuk Gereja-Nya supaya bertumbuh semakin memuliakan Tuhan. Pada awal masa ini, terjadi beberapa hal yang Tuhan pakai untuk menjadi kekuatan baru yang mendorong majunya Gereja sampai hari ini. Pertama, *Westminster Catechism* di-draft pada tahun 1647; kedua, Alkitab KJV alias *King James Version* diterbitkan pada tahun 1611; ketiga, para Puritan mulai dikenal, dimulai dari William Perkins, William Ames, dan John Owen, yang hidup dan berkembang di Inggris, Skotlandia, dan Irlandia; keempat, John Bunyan menulis buku-bukunya, salah satu yang terpenting berjudul *Pilgrim's Progress*; kelima, Wesley (John dan Charles) bersaudara dibangkitkan Tuhan sebagai pengkhotbah KKR dan penulis himne terbaik sepanjang masa; keenam, Tuhan membangkitkan para *revivalist* besar seperti Jonathan Edwards - salah satu *American Great Revivalist* yang hidup pada tahun 1700-an, dan George Whitefield - pendeta besar di gereja Inggris yang memimpin gerakan Methodist bersama John Wesley. Pada artikel ini saya bukan ingin membawa informasi tentang orang-orang besar yang *exist* pada masa itu, namun saya ingin mengajak kita untuk kembali

merefleksikan hidup kita sehari-hari dengan identitas yang jelas dan semangat yang berkobar-kobar meneruskan sejarah Gereja sampai pada zaman yang akan datang.

Kehidupan Jonathan Edwards²

Ia adalah anak kelima dari sebelas bersaudara, dan satu-satunya anak laki-laki di antara saudara-saudaranya. Sejak muda ia belajar Alkitab, katekismus, dan warisan yang kaya dari iman Puritan dan Reformed dari ayah dan ibunya. Ayahnya, Timothy Edwards adalah seorang pendeta dan ibunya Esther Stoddard adalah seorang yang gemar membaca dan sangat mencintai buku-bukunya. Jonathan Edwards sejak kecil mengikuti KKR yang dipimpin ayahnya, serta belajar dan dipersiapkan untuk *college* di bawah didikan ayahnya dan kakak-kakak perempuannya.

*Mari mengatur hidup kita,
minta pimpinan Tuhan
untuk dapat hidup melayani
Tuhan dan mencintai
Tuhan. Tuhan memimpin
Gereja-Nya masa demi
masa, periode demi periode,
tahun demi tahun, hari
demi hari. Mari meneladani
orang-orang yang Tuhan
pimpin pada zaman-zaman
yang lalu, semangat hidup
suci dan semangat mencintai
Tuhan, seperti Jonathan
Edwards dan keluarganya.*

Tahun 1716 Jonathan Edwards didaftarkan sebagai calon mahasiswa *Collegiate School* di Connecticut yang baru berdiri yang nantinya menjadi Yale University. Dalam sarjana mudanya, dia mempelajari kesusastraan, penguasaan tata bahasa, retorika, logika, sejarah kuno, aritmetika, geometri,

metafisika, etika, ilmu alam, dan astronomi. Untuk mempelajari Alkitab lebih dalam lagi, Edwards belajar bahasa Yunani dan Ibrani agar dapat membaca teks Alkitab asli, serta mengambil mata kuliah *theologi*.

Sejak muda Edwards melihat hal-hal secara berbeda, ia melihat karya Newton dan John Locke lebih tajam dari anak-anak yang lain. Ia melihat topangan Allah yang besar atas ciptaan-Nya melalui karangan-karangan Newton. Pada tahun 1721, Jonathan Edwards bertobat pada usia yang relatif dewasa, setelah sekian lama diperhadapkan kepada Injil. Banyak orang heran dalam pertobatannya pada masa itu. Suatu pertobatan pada zaman itu sering diragukan sebagai kemunafikan seseorang dan penipuan diri. Setelah Edwards bertobat, ia seperti dibukakan *sense of divine things* dalam melihat segala hal. Ia semakin mencintai ciptaan Tuhan, sering mengontemplasikan Penebusnya saat melihat bintang-bintang di langit dan awan-awan putih yang bergerak di langit biru yang cerah. Injil menjadi satu-satunya harta yang paling berharga dalam hidupnya dan penebusan Kristus menjadi yang terindah dan paling mulia.

Jonathan Edwards semasa hidupnya bukan hanya berkhotbah, ia juga banyak menulis karya lain termasuk tulisan resolusi atau ketetapan hati seseorang. Ia menulis 70 resolusi untuk menuntun hidup seseorang untuk bergantung pada penopangan Tuhan. Bagaimana Edwards hidup begitu teratur dan penuh dengan ketetapan hati? Ia menyatakan bahwa resolusi yang ia buat selama bertahun-tahun haruslah dibaca daftar isinya seminggu sekali untuk mengingatkan dirinya. Setiap hari ketika dia sedang menunggang kuda, Edwards memunculkan ide-ide di otaknya. Saat cuaca cerah dan hangat, ia selalu mempersiapkan tinta dan kertas untuk berhenti sejenak di padang rumput dan menuliskan beberapa baris kalimat. Seluruh hidup Jonathan Edwards menyatakan apa yang ia rindukan dan cintai, hidupnya penuh dengan pekerjaannya dan pikirannya yang tidak terhentikan.

Banyak sekali yang kita bisa pelajari dari kehidupan sehari-hari Jonathan Edwards, sang *revivalist* besar Amerika. Ia bukan hanya seorang pendeta besar, ia juga adalah seorang suami dan ayah yang mencintai Tuhan. Ia tidak capai-capainya keliling Massachusetts untuk

berkhotbah - pelayannya banyak dan padat sekali. Tulisan khotbahnya telah diterbitkan oleh Yale University sebanyak 26 volume, yang sebenarnya masih banyak *draft* yang belum terselesaikan oleh Edwards.

Refleksi

Kita sebagai orang-orang yang sudah ditebus oleh Tuhan, dan yang sudah menyaksikan karya Tuhan yang begitu besar dan mulia dalam hidup kita, apakah kita sudah merenungkan hidup kita sehari-hari? Bagaimana hidup kita sungguh-sungguh menyatakan cinta kita kepada Tuhan? Bagaimana kita mempersiapkan diri untuk dipakai oleh Tuhan? Bagaimana hidup kita bisa menjadi berkat dan saksi Tuhan di dunia ini? Hari demi hari sangat mudah lewat begitu saja, tanpa kita sadari apa yang sedang kita lakukan... Lihatlah ke langit! Lihatlah bintang-bintang dan awan-awan di angkasa! Hidup manusia begitu singkat, firman

Tuhan berkata:

"All people are like grass, and all their glory is like the flowers of the field; the grass withers and the flowers fall, but the word of the Lord endures forever." (1 Pet. 1:24-25)

Mari mengatur hidup kita, minta pimpinan Tuhan untuk dapat hidup melayani Tuhan dan mencintai Tuhan. Tuhan memimpin Gereja-Nya masa demi masa, periode demi periode, tahun demi tahun, hari demi hari. Mari meneladani orang-orang yang Tuhan pimpin pada zaman-zaman yang lalu, semangat hidup suci dan semangat mencintai Tuhan, seperti Jonathan Edwards dan keluarganya, keluarga yang berani menyerahkan seluruh hidupnya bagi Tuhan dan pekerjaan-Nya. Keturunan kita juga harus mendapat semangat yang sama, kita hidup bukan lagi untuk diri kita,

tetapi untuk Tuhan dalam penopangan Tuhan dan anugerah Tuhan. Jadi sekali lagi, apa yang sudah kita kerjakan sampai pada hari ini? Sudahkah kita mengerjakan apa yang Tuhan menuntut kita? Kiranya artikel ini bisa menjadi renungan bagi kita sekalian agar semakin rindu mengasihi Tuhan dan hidup lebih bergairah melayani Tuhan. Amin.

Adelina Arif
Pemudi FIRES

Endnotes:

1. <http://www.christianhistoryinstitute.org/study/era/post-reformation/>.
2. Nichols J. Stephen, *Jonathan Edwards, Penuntun ke dalam Kehidupan dan Pemikirannya* (Surabaya: Penerbit Momentum), 2009.



Let's Take Time to Ponder...

Profound Mystery

Setiap orang mestinya ingin menikah karena itu adalah keinginan yang alami. Di dalam penciptaan, sebelum kejatuhan dalam dosa, Tuhan mengatakan bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Dasar inilah yang menjadi dorongan keinginan untuk menikah. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, keinginan ini juga tidak hilang. Penebusan Kristus pun tidak menggeser kerinduan ini, meskipun ada yang diberi karunia untuk tidak menikah. Namun demikian, setiap orang percaya suatu kali akan menghadiri hari pernikahannya. Pernikahan terbesar sepanjang masa. Pernikahan teragung yang pernah ada. Pernikahan Anak Domba Allah. Pernikahan Kristus dengan Gereja-Nya.

Apa itu pernikahan? Pernahkah Anda dengan serius memikirkan artinya? Jangan-jangan kita sebagai orang percaya tidak hanya *take it for granted* akan maknanya, tetapi juga sudah dipengaruhi cara pikir dunia dan Hollywood dalam memandang pernikahan. Mari kita kembali kepada Kitab Suci untuk menemukan kembali arti pernikahan.

Definisi pernikahan dalam Kejadian 2:24 adalah kesatuan seorang pria dengan seorang wanita (perhatikan jenis kelaminnya). Seorang pria akan meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Dalam Efesus 5:31, definisi tersebut diulang kembali. Tetapi apa yang menjadi perbedaan kedua ayat tersebut? Ayat yang mengikutinya!

Setelah Kejadian 2:24, maka bunyi ayat berikutnya adalah *mereka keduanya telanjang; manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu*. Sedangkan bunyi ayat selanjutnya dari Efesus 5:31 adalah *rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat*. Mengapa demikian? Kejadian pasal 2 tidak memerlukan karya penebusan Kristus karena manusia tidak berdosa. Efesus 5 memerlukan Kristus sebagai korban pengampunan dosa.

Pernikahan tidak sekadar kesatuan seorang pria dan seorang perempuan. Lebih dari itu, pernikahan adalah simbol kesatuan

Kristus dan jemaat, sebuah rahasia yang sangat besar yang menggambarkan relasi terindah yang bisa dimiliki manusia. Relasi dengan Penebusnya! Tetapi harap memerhatikan dengan baik. Relasi yang teramat indah ini tidak bisa terjadi tanpa pengorbanan Kristus di kayu salib. Dengan kata lain, Injillah yang telah memungkinkan terciptanya persekutuan mulia ini. Ya, Injil!

Timothy Keller dalam bukunya yang sangat saya rekomendasikan untuk dibaca yaitu *The Meaning of Marriage*, mengatakan mengapa Injil sangat membantu kita untuk mengerti pernikahan. Sebaliknya pernikahan juga membantu kita untuk mengerti Injil. Mengapa? Saya tidak akan menjelaskan detailnya. Anda dapat membacanya sendiri dalam buku tersebut. Intinya adalah mengapa pernikahan itu sangat menyakitkan sekaligus begitu menakutkan adalah karena pernikahan merupakan refleksi dari Injil!

Sebelum Anda menikah, pastikan hati Anda sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pastikan Anda sudah lahir baru. Pastikan Anda sudah mengenal Injil dan menghidupinya setiap hari. Seperti dikatakan oleh Ravi Zacharias dalam bukunya *I Isaac Take Thee Rebecca*, sebelum menikah, matikan diri Anda di salib, supaya ada kebangkitan dalam pernikahan Anda. Bagi Anda yang sudah menikah, belum terlambat untuk menerapkan hal ini.

Kita baru saja merayakan Paskah yang mengingatkan kita akan salib, pengorbanan Kristus, dan Injil anugerah. Apakah Anda terus merenungkan makna Paskah dalam hidup sehari-hari agar pernikahan Anda kelak dan sekarang ini, makin diteguhkan dalam kasih Kristus?

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin



The Puritans Quest for Godliness

Quest Accomplished or Quest Abandoned?

Bagi Jonathan Edwards, mengenal Allah bukan menjadi suatu tanda yang menjamin bahwa seseorang adalah Kristen sejati. Dia mengatakan bahwa setan pun tahu bahwa Allah ada, dan setan gemetar mendengar nama-Nya, dia telah mengenal Allah jauh sebelum manusia diciptakan, dia lebih tahu tentang apa yang Allah dapat lakukan, apa yang Allah ketahui dan kebesarannya. Dalam bagian awal surat Roma 1:21 dikatakan bahwa “sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucapkan syukur kepada-Nya...”. Ayat ini menunjukkan bahwa ada orang-orang yang mengenal Allah. Mungkin mereka yang mengaku Kristen adalah orang-orang yang sangat rajin dalam pelayanan, namun mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah. Mungkin mereka melayani agar tidak terlihat sebagai orang yang malas. Pelayanan dianggap sebagai suatu harga yang harus dibayar demi menjaga *image* mereka di hadapan jemaat lainnya, atau bahkan menggunakan hal ini untuk menaikkan derajat mereka di mata jemaat lainnya. Ada banyak orang semacam ini di gereja tentunya, mereka dibiarkan untuk tetap di gereja supaya jangan “gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabutalang itu”². Meskipun mirip, lalang dan gandum masih tetap dapat dipisahkan. Bagi Edwards, hal terpenting yang menjadi pembeda antara orang Kristen sejati dengan yang bukan adalah satu hal ini, yaitu *apakah orang itu terus mencari kesukaan Allah dan melakukannya?* Ataukah dia melakukan sesuatu karena tertekan oleh peraturan? Jikalau kita telah membaca Alkitab dan tetap tidak melakukannya, maka jelas bahwa kita tidak suka terhadap Allah, karena perkataan-Nya sebenarnya tidak kita inginkan. Prinsip yang kita dapat dari pembacaan dan perenungan Alkitab ini mungkin sulit untuk kita lakukan, karena kita masih hidup di dalam dunia yang berdosa, di mana kedagingan kita terus mengusik dan mengganggu kita untuk tidak terus mendekat kepada Allah. Tetapi, orang Puritan benar-benar menghidupi apa yang dikatakan oleh Mazmur 119:9, “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” Inilah pergumulan orang Puritan, yaitu menghidupi prinsip Alkitab yang mereka dapat dari Alkitab dan hidup sesuai dengan prinsip tersebut sambil melihat kepada Kristus yang telah memampukan mereka dalam segala hal. Mereka adalah orang-orang yang benar-

benar sadar bahwa mereka sedang di dalam peperangan rohani dan mereka harus menjaga spiritualitas mereka dalam kondisi yang prima, agar mereka tidak jatuh dalam jerat dan perangkap setan. Mereka bukan hanya menekankan pada pembelajaran mereka akan Alkitab, tetapi juga pada hidup mereka. Sangat salah jika kita berpikir bahwa orang Puritan tidak mementingkan pembelajaran. Sebagai contoh, John Owen merupakan seseorang yang sangat rohani tetapi dia menuliskan bukunya dalam bahasa Latin, di mana pada saat itu seluruh hal yang berhubungan dengan hal-hal akademis dituliskan dalam bahasa Latin. Seluruh pergumulan mereka ini menjadi suatu harta karun yang sudah terlupakan oleh gereja pada zaman setelah mereka, yakni zaman kita sekarang ini. Tuhan telah memberikan warisan yang begitu indah kepada kita di dalam pergumulan orang Puritan di masa lalu, maka sepatutnya kita kembali menggali warisan yang begitu berharga ini untuk membantu kita hidup di hadapan Allah.

Who were the Puritans?

Puritanisme adalah sebuah gerakan yang muncul pada abad 16-17. Mereka adalah orang-orang yang mengharapkan reformasi yang lebih radikal terhadap dan oleh *Church of England*. Mereka sangat tidak puas terhadap apa yang berlangsung di Inggris. Ketika Ratu Elizabeth naik takhta, Ratu Elizabeth yang adalah orang Katolik ini kembali memasukkan unsur-unsur Katolik dalam ibadah gereja di Inggris pada saat itu. Banyak dari mereka melarikan diri dari Inggris dan memisahkan diri mereka dari *Church of England* dan pergi ke Amerika yang saat itu dikenal dengan nama New England. Sangat sulit bagi sejarawan gereja untuk mendefinisikan Puritanisme. Ada yang mengatakan bahwa Puritanisme adalah keragaman dari reformasi protestan yang lebih dekat dengan gereja-gereja Calvinis ketimbang Lutheran³. Meskipun sebagian besar orang Puritan adalah orang-orang yang lebih dekat kepada tradisi Calvinis, perlu diingat bahwa tidak semua orang Puritan adalah Calvinis. Contohnya Richard Baxter, Puritan terkenal yang menuliskan buku yang berjudul “*The Reformed Pastor*” ini bukanlah seorang Calvinis. Baxter dan John Owen mempunyai perbedaan pendapat mengenai *Canons of Dort*⁴. Mereka menekankan pada kehidupan yang sangat saleh dan percaya bahwa perubahan dimulai dari cara kita beribadah. Maka kita akan melihat nanti

bagaimana mereka menekankan pada *Family Worship* yang sudah hilang pada saat ini.

What can we learn from them?

Pembenaran (*justification*) dan pengudusan (*sanctification*) merupakan dua sisi dari koin yang sama. John Calvin pernah mengungkapkan bahwa jikalau di dalam hidup seorang Kristen tidak terlihat terjadinya pengudusan, maka pembenarannya (*justification*) sangat mungkin dipertanyakan. Begitu juga halnya dengan pembelajaran doktrin mereka. Orang Puritan percaya bahwa pembelajaran mereka akan doktrin ini harus menarik mereka untuk mengenal Kristus dan makin serupa dengan-Nya dan keserupaan ini ditunjukkan dalam perbuatan hidup mereka yang semakin menyerupai Kristus. “*Theology is the science of living unto God*” atau “*Theology is the science of living before God*”⁵, begitulah menurut William Ames seorang Puritan yang cukup besar pada masa awal abad ke-16 yang ia tulis di dalam bukunya yang berjudul *Marrow of Sacred Divinity*. Bagi Ames, teologi merupakan suatu panduan untuk bagaimana kita hidup di hadapan Allah dengan benar. Jikalau pada hari ini kita menyimpan pengetahuan teologi hanya sebagai suatu pengetahuan yang kita pakai untuk mengangkat status kita di hadapan jemaat lainnya, kita harus bertobat. Karena jikalau kita melakukan hal itu, itu berarti kita sedang mempermainkan firman Tuhan.

Orang Puritan adalah orang-orang yang sangat mengasihi Allah. Ketika kita membaca karya-karya mereka dalam buku yang mereka tulis, kita akan mendapatkan suatu kesan yang begitu jelas bahwa mereka begitu merindukan kedatangan Kristus yang kedua kali dan mereka betul-betul sadar bahwa mereka adalah mempelai Kristus. Kesadaran mereka bahwa mereka adalah mempelai Kristus inilah yang mendorong mereka untuk mempertahankan kesucian hidup mereka dan hidup untuk memuaskan Allah. Melakukan apa yang menjadi “*delight*” (kesenangan) Allah. Mereka tidak hidup seperti orang Farisi atau si anak sulung yang ada di dalam perumpamaan anak yang hilang yang hidup mengikuti peraturan saja tanpa kasih. Kakak dari anak yang terhilang ini, pada saat melihat ayahnya mengadakan perjamuan karena keputungan adiknya malah menjadi marah. Ia malah menuntut bahwa ayahnya tidak adil, dan “tidak pernah bahkan memberikan

seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatnya”⁶. Kalimat yang mencengangkan adalah argumentasinya yang muncul di kalimat sebelumnya dalam pasal yang sama. Si sulung ini mengatakan, “Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum...”. Kalimat itu jelas-jelas menunjukkan bahwa selama masa hidupnya, si sulung itu melayani bapanya bukan karena ia ingin melakukan apa yang disukai oleh bapanya, tetapi ia melakukan semua itu untuk menimbun baginya jasa yang suatu hari ia akan tagih. Jikalau kehidupan Kristen menjadi seperti ini dan melakukan sesuatu demi kepentingan kita sendiri, maka kita telah gagal menjadi orang Kristen yang seharusnya menyangkal diri. Bukan berarti kita tidak boleh menagih, kita boleh. Kita boleh menagih Allah akan janji-Nya yang Dia pernah ucapkan, justru Allah senang mendengarkan kita menagih dan mengingatkan Allah tentang janji yang Dia pernah berikan kepada anak-anak-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa kita membaca perkataan-Nya dan senantiasa merindukan Dia untuk menggenapkan firman-Nya. Begitulah seharusnya kita menuntut Allah, menuntut janji yang Dia pernah ucapkan, bukan menuntut hal lain menurut kedagingan kita. Hal serupa juga dilakukan oleh Musa di dalam Keluaran 33.

Kesadaran mereka sebagai mempelai Kristus inilah yang akhirnya membuat mereka terus mempertahankan kesucian hidup mereka pribadi dan juga gereja. *The church's militancy is the proof of her holiness.*⁷ Hal yang sama jugalah yang akhirnya mengakibatkan mereka untuk keluar dari *Church of England* yang pada saat itu sudah sangat rusak. Mereka percaya bahwa kerusakan dalam cara mereka beribadah akan merusak iman mereka, dan atas dasar ini mereka kemudian pergi ke New England.

Orang-orang seperti Richard Sibbes dan John Owen ketika menuliskan buku, kita dapat melihat dalam tulisan-tulisannya bahwa mereka begitu merindukan kemuliaan Allah. Karena kesadaran mereka akan status mereka sebagai mempelai Kristus, mereka kemudian merindukan Allah, mereka ingin melihat Allah, merindukan Allah untuk berbicara kepada mereka. Mungkin konteks di mana mereka ditekan sedemikian rupa oleh Ratu Elizabeth menyebabkan mereka berpikir seperti pada saat penulis Kidung Agung mengatakan bahwa mempelai pria itu membawa mempelai wanitanya ke padang gurun agar mereka tidak lagi terganggu dengan hal-hal lain dan mereka dapat berbicara berdua. Tekanan tersebut malah membuat mereka semakin merindukan dan ingin mendekat kepada Allah. Sangat berbeda dengan respons kita pada hari ini. Ketika masalah datang, kita malah menyalahkan Tuhan dan mulai mengecam Tuhan. Orang Puritan pada saat itu sangat berbeda responsnya dengan kita, mereka mulai mencari Allah, semakin mendekat kepada Allah. Hal inilah yang membuat Allah berkenan kepada mereka dan akhirnya meskipun jumlah

mereka kecil, mereka sanggup memengaruhi kebudayaan. Orang Puritan mampu membuat kebudayaan mereka merasuk dalam semua bidang pekerjaan. Orang-orang yang bekerja di bidangnya masing-masing bekerja dengan suatu perasaan takut akan Allah dan mereka sangat tidak mau mempermalukan nama Allah, maka mereka bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang Puritan dikenal dengan gaya hidup mereka yang sangat suci dan lurus, mereka juga mempunyai jam yang mereka khususkan untuk membaca Alkitab. Seorang Puritan bernama Edward Calamy mengatakan, *“A sermon is like foods on the table, not only you have to eat it, but you have to concoct it and digest it for it to take effect. So is a sermon. A sermon well meditated upon is better than 20 sermons heard unmeditated.”*⁸ Kemajuan teknologi dunia telah membantu kita untuk mendapatkan bahan-bahan yang dapat membantu pertumbuhan rohani kita dalam hal mengenal Allah lebih dalam lagi, tetapi pada saat yang sama, karena keberdosaan kita, kita malah membuat hal yang Tuhan berikan untuk membantu kita ini menjadi suatu hal yang merusak kita. Ada beberapa orang yang tidak lagi ingin pergi ke gereja pada hari Minggu, karena dia berpikir bahwa khotbah sudah begitu mudah didapatkan sekarang ini. Dia dapat mengaksesnya setiap saat, maka tidak lagi ada kepentingan untuk pergi ke gereja pada hari Minggu. “Saya bisa beribadah kepada Tuhan kapan saja saya mau sekarang.” Cara pandang demikian adalah salah. Salah satu doktrin yang membuat Theologi Reformed menjadi unik adalah doktrin kedaulatan Allah. Kita harus selalu mengingat bahwa bukan kita yang menentukan kapan kita mau beribadah, tetapi Allahlah yang telah menentukan hari Minggu sebagai hari di mana kita harus beribadah di rumah-Nya. Jangan sampai kita menjadi ilah-ilah kecil bagi diri kita sendiri yang berpikir bahwa Allah sanggup kita atur.

Poin di atas membawa kita untuk menyadari bahwa salah satu *“means of grace”* (alat pertumbuhan) yang Allah berikan kepada kita adalah komunitas. Mengapa? Di dalam buku *“Counsel from the Cross”*, ada sebuah penjelasan yang cukup baik mengapa komunitas penting dalam pertumbuhan kita, *“It is very difficult to see ourselves as we really are; we need the help of others who will both encourage us with the evidences of God's grace and confront us with the areas of sin that they see. This kind of encouragement and confrontation is meant to occur within ongoing relationships with other believers.”*⁹ “Untuk saling menguatkan” adalah kalimat yang sangat tidak asing lagi di telinga kita dan memang itu benar, tetapi itu hanya suatu bagian dari apa yang disebut dengan relasi Kristen. Manusia berdosa sangat sensitif dengan keberdosaannya. Manusia berdosa merasa sangat risih dan terganggu apabila dosanya ditegur. Saling menegur adalah hal yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani seseorang, pada saat yang sama juga adalah hal yang paling sulit di dalam berelasi. J. R. R. Tolkien pernah menuliskan, *“But it may be the hard part of a friend to rebuke*

a friend's folly.” Yang harus kita ingat pada saat kita ditegur adalah mengintrospeksi diri apakah teguran itu benar, dan jikalau memang itu benar, ingatlah bahwa Allah sendiri yang telah menegur kita dan orang yang Allah pakai untuk menegur kita hanya menjadi alat sebagai sarana anugerah yang Tuhan tempatkan dalam hidup kita. Kaum Puritan sangat dikenal dengan konseling mereka, mereka sangat mengerti kejiwaan manusia berdosa dan bagaimana menyelesaikannya dalam terang firman Tuhan.

Di dalam 95 tesis Martin Luther yang dipakukan di pintu gereja Schloßkirche Wittenberg, ada sebuah kalimat yang sangat dipraktikkan oleh para kaum Puritan ini. Tesis #1. *“When our Lord and Master, Jesus Christ, said ‘Repent’, He called for the entire life of believers to be one of repentance.”* Kaum Puritan sangat sadar bahwa pertobatan yang sejati tidak hanya terjadi sekali dalam masa hidup seseorang, tetapi terjadi terus-menerus. Ketika mereka makin memikirkan tentang kesucian Allah dan mengerti, mereka akan makin melihat keberdosaan mereka sekecil apa pun itu dan ketika kesadaran itu muncul, pertobatan harus segera dilakukan. Mereka sadar bahwa ketika pertobatan itu tidak terjadi, maka itu berarti iman mereka sedang mundur, dan kemunduran iman ini berakibat sangat fatal terhadap kehidupan rohani mereka. Salah satu tanda bahwa iman seorang Kristen sedang mundur adalah kehilangan kasih yang mula-mula itu. Mereka mulai tidak berdoa dan tidak lagi menantikan firman Tuhan. Seorang theolog bernama Joel R. Beeke berkata, *“A prayerless life is a sign of a backsliding Christian.”*¹⁰ Bagi kaum Puritan, masalah *backsliding*/kemunduran iman ini merupakan hal yang sangat membahayakan, bukan sekadar hanya untuk orang Kristen yang sedang mundur itu, tetapi juga bagi komunitasnya. Untuk “menangani” masalah ini, kaum Puritan sangat menekankan pada *family worship* yang mereka adakan setiap hari dengan keluarga mereka sendiri. Mereka menggunakan *family worship* ini untuk saling membangun dan mendalami firman Tuhan. Itu sebabnya pada abad 16-18 awal, unit pembentuk masyarakat yang paling mendasar adalah keluarga. Ada suatu kedekatan yang tidak lagi kita miliki dalam keluarga hari ini. Kedekatan ini didapat dari saling menegur dan menguatkan yang terjadi di dalam keluarga Kristen. Kita berpikir bahwa jikalau kita menegur orang, pasti kita akan membuat jarak dalam relasi kita (hal ini benar pada masa kini) tetapi justru yang sebaliknya terjadi pada masa itu. Tetapi setelah adanya Revolusi Industri, semuanya itu berubah, orang menjadi semakin individualistik dan kebiasaan untuk *family worship* pun menghilang, sampai hari ini. Relasi yang sejati justru terjalin ketika ada kesadaran bahwa mereka dipersatukan oleh darah Kristus sebagai satu tubuh dan tugas mereka adalah saling menegur, menguatkan, dan membangun sesama untuk semakin mengenal Kristus.

Bersambung ke halaman 15



Wanita dalam Sejarah Gereja

(Part I)

Bulan lalu tepatnya pada tanggal 8 Maret, dunia baru saja merayakan *International Women's Day*, lalu bulan ini tanggal 21 April Indonesia memperingati Hari Kartini, dan bulan Mei merupakan bulan di mana Amerika merayakan Hari Ibu. Maka dari itu, pada kesempatan ini sesuai dengan konteks yang ada, pembahasan akan bersifat *women-centered* (bukan berarti menjadi tidak *God-centered*, bukan pula berarti artikel ini adalah artikel feminisme). Yang dimaksudkan adalah selama ini – bahkan hampir selalu terjadi – sejarah Gereja didominasi oleh pria, sejarah hanya mencatat apa yang Bapa-bapa Gereja lakukan (tidak ada “ibu” Gereja bukan?), dan memang wanita kurang disorot dalam segala pembahasan sejarah Gereja. Padahal wanita bukan berarti tidak memiliki peran sama sekali; tidak semua wanita menjadi ibu rumah tangga yang semata bekerja di dapur. Sejarah mencatat beberapa wanita yang menjadi martir dan cukup signifikan perannya dalam sejarah Gereja, walaupun tidak sering muncul di permukaan. Akan tetapi sebelum membahas lebih lanjut siapa saja wanita tersebut, ada baiknya kita terlebih dahulu mengkaji ulang konsep ‘wanita’ itu sendiri. Bagaimana sebenarnya Alkitab memandang wanita dan perannya? Dalam sejarah, bagaimana Bapa-bapa Gereja tertentu memandang wanita? Dan bagaimana dengan zaman kita sekarang?

Kembali ke Masa Lalu: Pandangan Bapa-Bapa Gereja dan Theolog

Pada beberapa bahkan banyak artikel PILLAR yang lalu sudah banyak dibahas tentang hidup dan pemikiran dari Bapa-bapa Gereja serta theolog-theolog, mulai dari era Gereja Mula-mula hingga Reformasi. Theologi Reformed sendiri diwarisi dari para theolog tersebut. Namun ketika sampai pada penafsiran akan peran wanita, terjadi beberapa distorsi karena pengaruh konteks budaya dan filsafat pada zaman itu. Dalam budaya di zaman tersebut, mulai dari zaman Gereja Mula-mula hingga Abad Pertengahan, wanita masih dilihat sangat subordinat dan tidak relevan dalam masyarakat. Budaya patriarki – budaya yang memberi *privilege* lebih kepada pria sebagai pemimpin – masih sangat kental, di mana patriarki sendiri merupakan warisan dari budaya kuno baik kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Timur Dekat Kuno pada umumnya. Dan memang

pandangan para Bapa Gereja serta theolog ini bukannya tidak berdasar pada Alkitab, mereka tetap menjadikan Alkitab sebagai acuan utama. Hanya saja, ketika sampai pada pembahasan tentang wanita, ada banyak interpretasi yang cenderung ekstrem dan parsial. Para Bapa Gereja dan theolog tentu akan mengklaim bahwa pandangan mereka berasal dari apa yang Alkitab ajarkan. Permasalahannya, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan mereka tetap sifatnya adalah interpretasi. Kevin Giles sendiri menyatakan, “*We can only have good, bad, or indifferent interpretations of texts.*” Ketika berbicara tentang doktrin-doktrin seperti Allah Tritunggal dan Dwinatur Kristus, adalah hal yang lebih mudah untuk menentukan mana bidat dan mana bukan. Namun dalam kasus interpretasi akan peran wanita, yang terjadi adalah para Bapa Gereja mengembangkan doktrin akan *gender* dengan membaca Alkitab melalui norma-norma kultural pada zaman mereka waktu itu.¹ Harus diakui, Bapa-bapa Gereja dan theolog memiliki keterbatasan. Kita tidak dapat mempersalahkan mereka oleh karena pemahaman serta interpretasi akan firman yang masih parsial. Berikut ini adalah contoh kutipan-kutipan dari para Bapa Gereja berkenaan dengan pandangannya akan wanita:

“Every woman should be filled with shame by thought that she is a woman.” – Clement of Alexandria (c. 150-215 AD)

“You are the Devil’s gateway; you are the unsealer of that tree; you are the first forsaker of the divine law; you are the one who persuaded him whom the Devil was not brave enough to approach!” – Tertullian (c. 160-220 AD)

Dapat dilihat di sini bahwa Tertullian melihat wanita sebagai “*the Devil’s gateway*” dan sebagai penyebab utama dari kejatuhan manusia dalam dosa, oleh karena itulah seperti kata Clement of Alexandria, wanita harus merasa malu dengan dirinya. Jerome (c. 342-420) secara sederhana pun juga melihat wanita sebagai akar dari segala kejahatan.² Selain itu, terdapat pandangan lain terhadap wanita, misalnya saja pada zaman Bapa Gereja Agustinus, pandangan umum yang beredar adalah bahwa wanita

adalah gambar dan rupa Allah yang tidak sepenuhnya, prialah gambar dan rupa Allah yang penuh (yang merupakan tafsiran dari 1 Korintus 11:7). Dan kemungkinan juga, pandangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan Platonistik terhadap wanita. Walaupun Plato dalam *Republic* menyatakan sikapnya yang lebih egaliter dan bahwa wanita perlu mendapatkan pendidikan yang setara dengan pria, di sisi lain Plato tetap melihat wanita sebagai pihak yang inferior. Plato mengatakan, hanya prialah yang diciptakan langsung oleh para dewa dan diberikan nyawa. Lebih lanjut lagi, Plato menambahkan, “... *obviously it is only men who are complete human beings and can hope for ultimate fulfillment; the best a woman can hope for is to become a man.*” (Plato, *Timaeus* 90e)³ Maka dari itu, kita melihat bayang-bayang Platonistik dalam pandangan Agustinus bahwa wanita bukan sepenuhnya gambar dan rupa Allah. Kemudian sama halnya dengan Tertullian, Agustinus juga mempersalahkan wanita dalam kejatuhan manusia dalam dosa. Ia berpendapat bahwa setan terlebih dahulu menggoda manusia yang lebih inferior dan lebih mudah berdosa, yaitu wanita.⁴ Tak hanya itu, beberapa Bapa Gereja juga melihat wanita sebagai makhluk yang penuh hawa nafsu seksual, seperti misalnya Origen. Menurutnya, bahkan wanita lebih buruk dari binatang oleh karena senantiasa dipenuhi hawa nafsu.⁵

Selanjutnya, Thomas Aquinas pun melihat wanita lebih inferior dari pria, wanita hanya diciptakan untuk fungsi prokreasi (menghasilkan keturunan). Dalam *Summa Theologica* pertanyaan 92 tentang wanita, Aquinas mengatakan, “*But man is yet further ordered to a still nobler vital action, and that is intellectual operation.*” Dari kalimatnya ini mengesankan bahwa wanita lebih kurang intelek dibandingkan pria. Sama halnya dengan apa yang diyakini oleh Pope Gregory I (c. 540-604) yang berpendapat bahwa wanita itu lebih lemah, lamban dalam memahami, serta memiliki pikiran yang tidak stabil dan naif. Baginya, ‘kegunaan’ seorang wanita hanyalah sebatas fungsi reproduksi dan fungsi seorang ibu.

Namun di sisi lain, beberapa theolog yang sudah disebutkan di atas juga memiliki pandangan yang lebih positif tentang

wanita. Jerome yang pada awalnya terkesan memberikan sentimen negatif terhadap wanita, akhirnya pun juga mengakui adanya signifikansi dari peran wanita dalam Alkitab:

“These people do not know that while Barak trembled, Deborah saved Israel, that Esther delivered from supreme peril the children of God... It is not to women that our Lord appeared after His Resurrection? Yes, and the men could then blush for not having sought what the women had found.” – Jerome

Aquinas juga di pihak lain memberikan pandangan yang baik sekali tentang natur dari wanita yang dicipta melalui tulang rusuk Adam. Masih dari *Summa Theologica*, Aquinas menegaskan, sudah paling benar bahwa wanita harus diciptakan dari rusuk Adam. Wanita tidak diciptakan dari kepala Adam agar tidak menggunakan kuasa otoritasnya di atas pria. Wanita juga tidak diciptakan dari kaki Adam agar tidak menjadi budak dari pria. Aquinas juga tidak mengindahkan gagasan Aristoteles bahwa wanita adalah “ciptaan yang cacat atau gagal” (*deficiens et occasionatus: unfinished and caused accidentally*)⁶, karena walaupun wanita diciptakan berbeda dari pria oleh Allah, namun Allah tidak mungkin menciptakan Hawa atau wanita sebagai suatu ciptaan yang cacat - “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu amat baik...” (Kej. 1:31).

Bagaimana dengan pandangan John Calvin? Pandangan Calvin sendiri tetap mempertahankan pandangan bahwa wanita tetap lebih inferior atau subordinat dari pria dalam pengertian yang lebih komprehensif. Calvin menyatakan bahwa wanita diciptakan sebagai sejenis *appendage* bagi pria, dan mengenai kepemimpinan wanita Calvin menyebutnya sebagai “unnatural monstrosity”. Calvin berpendapat bahwa wanita tidak seharusnya memegang jabatan kepemimpinan, bukan hanya di gereja namun juga dalam ranah lain. Akan tetapi Calvin memberikan pengecualian pada kasus tertentu, misalnya kasus Deborah dalam Alkitab. Baginya, jika seorang wanita diberikan jabatan sebagai nabi atau pengajar, hal ini tidaklah masalah selama wanita tersebut dipanggil secara supranatural oleh Roh Kudus - karena memang selalu ada kasus pengecualian. Kemudian, Ken Stewart dalam bukunya *Ten Myths About Calvinism: Recovering the Breadth of the Reformed Tradition* menjabarkan betapa progresifnya pandangan Calvin pada zaman itu. Yang pertama, Calvin menolak pandangan bahwa wanita adalah pria yang cacat (*defective males*) serta percaya bahwa baik pria maupun wanita adalah sama-sama gambar dan rupa Allah - walaupun wanita bersifat komplementer dalam pernikahan dan perannya dalam pelayanan gerejawi. Kedua, Calvin mendorong bertumbuh dan berkembangnya diaken-diaken wanita.⁷

Masa Kita Sekarang: Wanita dan Emansipasi
Bila kita lompat kepada zaman kita sekarang, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam bagaimana masyarakat secara umum memandang wanita. Wanita di mana-mana memang masih sering menjadi pihak yang tertindas (hal ini memang salah satu konsekuensi dosa), namun tidak separah zaman dahulu. Setidaknya perbedaan paling mencolok antara zaman Bapa Gereja dengan zaman kita adalah bahwa pada zaman dahulu wanita hampir tidak memiliki kesempatan untuk mengemban pendidikan yang cukup. Bisa dikatakan bahwa hal ini adalah ‘lingkaran setan’, karena di satu sisi sistem budaya masyarakat tidak mengizinkan wanita mendapatkan pendidikan yang memadai, akhirnya karena tidak berpendidikan, wanita semakin tersubordinasi, ibarat kata: ‘tidak bisa apa-apa kecuali mengurus urusan rumah tangga’. Hal ini sudah tidak lagi terjadi pada zaman kita sekarang khususnya di masyarakat kota metropolitan yang modern (dan dalam negara demokrasi tentunya). Zaman kita sekarang status wanita sudahlah sangat egaliter dengan pria, dengan memiliki kesempatan yang setara. Berkas munculnya aliran feminisme yang sudah gerah dengan penindasan dari pria atas wanita dan ketidakadilan yang diterima wanita, kesetaraan itu mulai terwujud dalam banyak ranah. Namun semangat feminisme dan kesetaraan *gender* ini telah *kebablasan* ketika akhirnya wanita berlomba-lomba untuk menggapai cita-cita dan ambisinya setinggi langit dalam hal karier maupun pendidikan, dan di sisi lain mengabaikan peran kodratnya sebagai seorang wanita. Tentu bukanlah hal yang salah untuk mengemban pendidikan dan menjajaki dunia karier, akan tetapi fenomena yang sekarang ini mulai marak adalah wanita semakin menganggap bahwa perannya sebagai penolong yang sepadan, sebagai makhluk yang *caring and nurturing* ini menjadi tidak relevan lagi.

Dewasa ini, ketika Anda mencoba bertanya kepada para wanita yang duduk di bangku kuliah, kemungkinan besar jawaban yang lebih banyak adalah ingin menjadi wanita karier yang sukses. Bos-bos ataupun *CEO* wanita semakin banyak dalam perusahaan. Wanita semakin mendapatkan kekuatan dan kekuasaan dalam ranah yang tadinya didominasi oleh pria. Wanita modern sekarang ini semakin independen dari pria dan *sense* akan ‘tunduk pada suami’ semakin tidak berbunyi. Sekarang ini mulai marak pernikahan *D.I.N.K (Double Income No Kids)* - suami istri yang dua-duanya mencari nafkah dan berjanji untuk tidak memiliki anak agar memiliki *double income* (dengan kata lain, semakin makmur tanpa diganggu oleh keberadaan anak). Salah seorang feminis liberal bernama Betty Freidan pun menyatakan bahwa karakteristik wanita atau feminitas adalah semata konstruksi sosial, bukan suatu hukum natural yang perlu ‘ditaati’. Freidan menganggap bahwa seorang wanita naturnya

harus menjadi ibu, mengandung dan merawat anak, mengurus pekerjaan rumah tangga itu semua adalah mitos belaka, yang sebenarnya diberikan oleh pria agar pria dapat senantiasa melanggengkan dominasinya atas wanita.

Yang terjadi saat ini bukan sekadar kesetaraan *gender*, namun sebenarnya perang perebutan kuasa antara pria dan wanita. Alkitab dari Kejadian 3:16 bagian akhir telah menegaskan bahwa istri akan birahi kepada suami dan suami akan menguasai istrinya. Birahi di sini bukan sekadar nafsu seksual, melainkan sesuatu yang berbau lebih politis - perebutan kekuasaan. Hubungan pria dan wanita akhirnya tidak lagi saling komplementer melainkan kompetitif dan politis. Dunia sekuler khususnya pemikiran feminisme dan postmodernisme mengajarkan bahwa tidak ada satu identitas tetap yang ada pada diri wanita, dalam arti tidak ada hukum universal tentang ‘bagaimana wanita seharusnya berperilaku’. Selama ini wanita ditindas oleh karena konstruksi sosial masyarakat yang melihat bahwa wanita adalah makhluk yang inferior, pasif, dan lebih lemah. Hal ini tidaklah salah, namun pada praktek dunia berdosa, inferioritas wanita memang menjadi sangat merugikan pihak wanita itu sendiri. Sekarang ini yang terjadi adalah antitesisnya. Ketika segala sesuatu tidak kembali pada Alkitab, maka yang terjadi hanyalah berangkat dari satu ekstrem kepada ekstrem lain yang juga sebenarnya tidak lebih baik.

Ayat-ayat Penting dalam Alkitab tentang Wanita dan Penjelasannya

Maka dari itu, kita perlu membahas apa yang sebenarnya Alkitab katakan. Masih relevankah ayat-ayat Alkitab berkenaan dengan wanita di zaman modern ini? Jawabannya tentu masih relevan, hanya saja perlu penafsiran yang sesuai dengan konteks. Ayat yang menjadi dasar utama bagi status dan posisi wanita tentu saja adalah Kejadian 1:27, yang menyatakan dengan tegas bahwa sejak awal Tuhan Allah menciptakan pria dan wanita setara sebagai gambar dan rupa Allah. Pada intinya, relasi antara pria dan wanita memiliki dua aspek yang berbeda namun tidak berarti kontradiktif: terdapat kesetaraan sekaligus ordo. Kita tidak mungkin memahami hal ini jika kita tidak mengerti natur dari relasi Allah Tritunggal. Yesus Kristus sebagai Allah Anak tentu tidak lebih rendah dari Allah Bapa, status-Nya sama sebagai pribadi Allah yang berdaulat, namun Allah Anak rela merendahkan diri dan melakukan ketaatan penuh terhadap Allah Bapa. Sama halnya dengan wanita, walaupun diciptakan dengan setara dengan pria, Tuhan Allah menetapkan adanya ordo dalam ciptaan. Ordo yang seharusnya adalah pertama Tuhan Allah, kemudian Adam sebagai pria, Hawa sebagai wanita, baru ular sebagai alam. Namun dalam kasus kejatuhan manusia, semua ordo ini menjadi terbalik. Sebenarnya dalam peristiwa ini Hawa tidak dapat sepenuhnya dipersalahkan – seperti yang

dikatakan Tertullian dan Jerome – oleh karena tergodanya Hawa dengan perkataan setan pun juga ada bagian dari kesalahan Adam. Adam sebagai pria yang fungsinya adalah pemimpin juga bersalah karena tidak menjalankan fungsi kepemimpinannya ketika Hawa hendak berbuat dosa; Adam hanya diam dan malah turut melakukan. Tapi perlu ditekankan di sini bahwa subordinasi wanita di bawah pria atau ordo ini bukanlah hasil dari kejatuhan, melainkan memang sudah ditetapkan Tuhan dari awalnya.

Maka dari itu, perlu diingat kembali bahwa dalam relasinya dengan pria, terdapat hal-hal yang mana wanita dan pria setara dan ada pula yang tidak. Terdapat dua hal yang sama atau setara antara pria dan wanita, yaitu statusnya sebagai gambar dan rupa Allah sepenuhnya serta kesetaraan dalam keselamatan dalam Yesus Kristus. Paulus sendiri menegaskan keselamatan tidak memandang apakah Yahudi atau non-Yahudi, serta pria dan wanita. Namun di sisi lain, wanita ‘tidak setara’ dengan pria dalam hal kepemimpinan dan peran. Sejak Tuhan menciptakan wanita, sudah ditetapkan bahwa wanita adalah penolong yang sepadan bagi pria - berarti Tuhan menciptakan wanita dengan natur yang berbeda dengan pria, untuk melengkapi apa yang pria tidak miliki. Paulus sekali lagi mengonfirmasi hal ini dalam 1 Korintus 11:2-16 (NASB), “*But I want you to understand that Christ is the head of every man, and the man is the head of a woman, and God is the head of Christ.... For man does not originate from woman, but woman from man; for indeed man was not created for the woman’s sake, but woman for the man’s sake.*” Ayat lain yang begitu terkenal adalah Efesus 5:22 yang menyatakan bahwa istri haruslah tunduk kepada suami (penjelasan akan ayat ini sudah cukup jelas bagi kita). Kemudian, masih dalam pemikiran Paulus tentang wanita, bagaimana dengan ayat yang menyatakan bahwa wanita harus diam dalam gereja? Ayat ini cukup sulit dan mengundang banyak perdebatan. Ayat tersebut adalah 1 Korintus 14:33b-36 (NASB)

“...as in all the churches of the saints. Let the women keep silent in the churches; for they are not permitted to speak, but let them subject themselves, just as the Law also says. And if they desire to learn anything, let them ask their husbands at home; for it is improper for a woman to speak in church.”

Ada banyak interpretasi terhadap ayat ini, namun yang pasti tentu saja kita tidak dapat menafsirkan ayat ini secara harfiah pada zaman ini, karena ayat ini sangat terkait dengan konteks jemaat Korintus pada saat itu. *Sense* yang sama muncul kembali dalam 1 Timotius 2:11-14 yang menyatakan bahwa hendaknya seorang wanita menerima setiap instruksi dengan “*entire submissiveness*” (NASB) dan Paulus tidak mengizinkan wanita

untuk mengajar atau berotoritas di atas pria. Perlu diingat bahwa kedua ayat ini muncul dalam konteks di mana wanita pada zaman itu masih belum tereduksi dengan baik. Maka dari itu, para penafsir mengatakan bahwa ada kemungkinan dalam jemaat Korintus, para wanita yang kurang terdidik ini mengatakan hal-hal yang tidak sepatutnya dikatakan pada saat ibadah, mempertanyakan otoritas hamba Tuhan, memberi komentar yang tidak pantas, berbahasa roh tanpa pengertian, serta berdebat dengan suaminya. Sama halnya dengan persoalan mengajar, Paulus melarang wanita mengajar bukan karena ia adalah seorang wanita, namun oleh karena mereka memang tidak terdidik.⁸ Namun pada intinya, dalam jemaat-jemaat Paulus baik di Korintus maupun Efesus sama-sama terjadi hal yang serupa: adanya kecenderungan wanita untuk tidak tunduk pada otoritas laki-laki. Maka dari itu, Paulus terkesan memberikan teguran yang keras pada mereka.

Kesimpulan

Sebagaimana sejarah senantiasa berubah dan terdapat dialektika-dialektika di dalamnya, begitu pula dengan pandangan terhadap peran dari wanita. Zaman Bapa-bapa Gereja hingga Abad Pertengahan dapat dikatakan menjadi ‘masa suram’ bagi wanita mengingat zaman tersebut wanita masih sangat inferior dan tidak signifikan dalam masyarakat. Kemudian seiring zaman yang semakin modern, berkat munculnya gerakan-gerakan seperti feminisme yang mengedepankan emansipasi wanita, wanita mendapat posisi yang lebih bermartabat dalam masyarakat dan mendapatkan status yang lebih setara dengan pria. Namun emansipasi wanita yang *kebablasan* dan tidak kembali kepada Alkitab justru akan menjadi bumerang tersendiri di mana akhirnya wanita mengabaikan peranannya sebagai penolong bagi pria. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain selain kembali kepada Alkitab dan penafsirannya yang benar.

Alkitab menyatakan bahwa wanita adalah setara dengan pria, namun terdapat ordo di mana pria mendapatkan *privilege* untuk memimpin. Wanita pun perlu menyadari di mana dan sampai di mana porsinya, serta tidak mengambil alih kekuasaan pria demi ambisi pribadi. Pada akhirnya, wanita perlu *aktif* membiarkan pria *aktif* dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan pria zaman sekarang? Apakah pria sudah ‘memantaskan’ dirinya untuk ditaati oleh wanita? Yang pasti tentu saja kita sendiri tidak dapat ‘memantaskan’ diri, hanya melalui anugerah Tuhan saja kita, baik wanita maupun pria dapat mengerjakan peran kita masing-masing sesuai kehendak-Nya.

Aplikasi dari semua hal ini bukan berarti wanita harus menjadi pribadi yang pendiam, tidak berbicara sama sekali, hanya mengurus anak di rumah, dan serba menurut kepada siapapun, tetapi bagaimana aktif menghidupi

panggilannya sebagai penolong yang baik bagi pria dalam menggenapkan panggilannya sebagai kepala. Untuk menerapkan hal ini perlu kebijaksanaan dari Tuhan dalam meresponi perintah-Nya dalam konteks masing-masing kehidupan kita. Karena memang ada wanita-wanita tertentu yang dipanggil Tuhan untuk menjadi pengajar, misionaris, dan bahkan martir - yang mana akan dibahas pada artikel selanjutnya. Dan kepemimpinan wanita sering kali menjadi hal yang perlu ketika dalam kasus tertentu terjadi keabsenan dalam kepemimpinan pria.

Namun bagaimanapun, setelah melihat semua hal ini, bagaimana respons kita sebagai wanita? Bagaimanakah hati kita di hadapan Tuhan? Apakah hati kita sungguh-sungguh telah diubah untuk menerima setiap perintah-Nya bagi kita walaupun itu sulit dilakukan? Karena adalah hal yang sulit ketika kita harus memaksa diri untuk rela tunduk ketika kita merasa diri kita mampu. Maka dari itu, kiranya pekerjaan Yesus Kristus yang telah mengosongkan diri-Nya dan taat penuh pada kehendak Bapa memampukan kita, para wanita, untuk memiliki karakter yang serupa dengan-Nya. Kiranya nama Tuhan dimuliakan melalui peran dan pelayanan para wanita Kristen di zaman ini, dan dalam gerakan yang mulia ini. *Soli Deo Gloria!*

Izzaura Abidin
Pemudi GRIL Pondok Indah

Endnotes:

1. Giles, Kevin. *Three Interpretations of What the Bible Teaches About Gender*. Diunduh dari: <http://www.efccm.ca/pdfs/ThreeInterpretationsAboutGender-KevinGiles.pdf>.
2. Phelips, *The Churches and Modern Thought*, 203.
3. *Greek Philosophy on the Inferiority of Women (Plato)* http://www.womenpriests.org/traditio/infe_gre.asp.
4. Ranke-Heinemann. *Eunuchs for the Kingdom of Heaven*, 185.
5. *Ibid*, 51-52.
6. <http://www.aquinasonline.com/Questions/women.html>.
7. *Calvinism and Women*. Disadur dari: <http://www.patheos.com/blogs/jesuscreed/2011/05/09/calvinism-and-women/>.
8. John Calahan, *Women in the Church* (1960).

Sambungan dari halaman 5

karena animo masyarakat yang begitu antusias menyambutnya. Kegelisahan yang bisu selama ini mendapatkan mulut untuk meneriakkan jeritan hati mereka. Luther memang pemeran utama dalam drama Reformasi, namun seperti yang kita lihat, dia bukan satu-satunya *hero*. Bagaikan dalam sebuah simfoni, setiap orang atau setiap kejadian berjalan seiring gerakan tangan sang *conductor*, yang tidak kelihatan namun nyata.

Reformasi abad ke-16 merupakan gerakan yang sangat mulia dan murni. *Ecclesia semper reformanda est* (*the church is always to be reformed*) merupakan slogan Reformasi yang terus relevan. Reformasi belum usai, semangat dunia yang menolak Kristus tidak lebih surut

dari zaman Luther dan masih tetap merajalela di segala bidang. Reformasi belum usai, Gereja masih memerlukan Waldo, Wycliffe, Hus, dan Luther zaman modern yang berani menentang segala kezaliman dan rela dibakar hidup-hidup demi memercikkan api Reformasi. Engkau berkata, saya bukan Luther... jangan-jangan peranmu justru untuk yang merancang mesin cetak. Engkau berkata, saya bukan Erasmus, saya tidak bisa bahasa Yunani... jangan-jangan memang bukan untuk bahasa Yunani melainkan tugasmu untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa suku tertentu. Engkau berkata, saya tidak ada kemampuan apa-apa... Reformasi belum usai, Tuhan masih bisa memakai orang-orang yang namanya tidak tercantum seperti para Reformator tersebut dalam peranan mereka yang kecil ataupun besar namun tidak terlihat untuk

menyelesaikan seluruh *movement* simfoni agung dalam panggung Tuhan. Reformasi belum usai!

Heruarto Salim
Redaksi Pelaksana PILLAR

Endnotes:

1. A History of the Christian Church - Walker, Norris, Lotz & Handy.
2. <http://christianityinview.com/protestant/background.html>
3. <http://www.christianitytoday.com/ch/131christians/martyrs/huss.html>
4. http://en.wikipedia.org/wiki/John_Wycliffe#Last_days

The Puritans Quest for Godliness

Sambungan dari halaman 11

The Puritans in Context

Era para kaum Puritan telah selesai, tetapi apa yang mereka tinggalkan untuk kita terlalu berharga untuk kita. Setelah Luther melakukan Reformasi, pada saat tuanya ia menjadi seseorang yang sangat temperamen. Salah satu alasannya mungkin adalah karena kekecewaan dia terhadap Jerman dan bahwa Reformasi tidak merata pada seluruh dataran Jerman.¹¹ Setelah Luther meninggal, banyak orang yang mengatakan bahwa kaum Lutheran memiliki doktrin yang kuat tetapi kehidupan mereka sangat rusak, maka hal ini membuka celah untuk mencela Reformasi. Untuk tetap membela kekristenan, Zinzendorf dan pietismenya muncul sebagai respons terhadap masalah ini, namun dia pun akhirnya jatuh ke dalam ekstrem yang lain di mana dia

terlalu mementingkan perilaku hidup tetapi mengompromikan doktrin yang benar. Jangan sampai kita mengulangi kesalahan mereka. Kaum Puritan mengajarkan kita untuk terus melihat kepada Kristus, merindukan Dia berbicara kepada kita bagaikan mempelai Kristus yang merindukan-Nya.

Ryan Putra
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Penekanan oleh penulis.
2. Matius 13:29.
3. John Coffey and Paul C. H. Lim, *Introduction to The Cambridge Companion to Puritanism* (Cambridge University Press, 2008), 2. Kalimat aslinya di dalam

bahasa Inggris adalah sebagai berikut. "*Puritanism was a variety of Reformed Protestantism, aligned with the continental Calvinistic churches rather than with the Lutherans.*"

4. Joel R. Beeke and Mark E. Jones, *A Puritan Theology* (Reformed Heritage Books). Yang memunculkan 5 poin Calvinisme bukanlah John Calvin sendiri melainkan hasil dari *Synod of Dort*.
5. Ada beberapa terjemahan mengenai kalimat itu, kalimat aslinya adalah berikut, "*Theologia est scientia vivendo deo.*"
6. Lukas 15:29.
7. R. B. Kuiper, *The Glorious Body of Christ* (Banner of Truth Trust).
8. Douglas F. Kelly, *History of the Puritans* (RTS Virtual Campus) audio.
9. Elyse M. Fitzpatrick and Dennis E. Johnson, *Counsel from the Cross* (Crossway), 47-48.
10. Joel R. Beeke, *Recognizing Injured Runners* (a sermon on the series of backsliding).
11. Pendapat ini dicetuskan oleh Dr. Timothy George dalam kelas intensif "*Spiritual Theology in: Augustine, Martin Luther, John Calvin, and John Bunyan*".

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KPIN yang telah diadakan di Pulau Nias dan Kalimantan Barat selama bulan Maret 2013. Bersyukur untuk 45 kota yang telah dijangkau melalui KPIN sampai bulan Maret 2013. Berdoa untuk rencana STEMI menjangkau 100 kota di seluruh Indonesia melalui KPIN untuk memberikan pengertian pertobatan yang sejati, pemberitaan firman yang sejati, dan hidup suci yang sejati dalam kehidupan orang Kristen. Berdoa juga untuk setiap orang yang menerima panggilan untuk menjadi hamba Tuhan, kiranya Tuhan memelihara dan memberikan kekuatan kepada mereka dalam menjalani panggilan ini. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memimpin KPIN, berdoa untuk kesehatan beliau dan berdoa kiranya Tuhan memelihara serta menyertai beliau dalam menjalankan peperangan rohani ini.
2. Berdoa untuk STTRII. Berdoa untuk setiap dosen yang mengajar di STTRII, kiranya Tuhan memberikan hikmat agar mereka dapat memberikan pengajaran dan teladan yang terbaik untuk mempersiapkan setiap mahasiswa. Berdoa untuk setiap mahasiswa, kiranya tidak hanya dipersiapkan dalam bidang akademik saja, tetapi juga dalam semangat dan hati yang terbakar untuk mengasihi jiwa-jiwa dalam penginjilan. Berdoa juga untuk setiap orang yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi hamba Tuhan dan dalam persiapan mengikuti ujian penerimaan mahasiswa baru pada bulan Mei 2013.
3. Berdoa untuk KKR Regional yang akan berlanjut pada bulan April ini. Berdoa untuk setiap hamba Tuhan yang akan memimpin rangkaian KKR Regional. Kiranya Tuhan memberikan kuasa kepada mereka untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus dan memberikan hikmat kepada mereka untuk memimpin tim yang akan melayani bersama-sama dengan mereka. Berdoa untuk setiap kaum awam yang akan memberitakan firman Tuhan, kiranya Tuhan memurnikan motivasi mereka di dalam melayani. Berdoa kiranya Tuhan memimpin mereka dalam persiapan mereka untuk pelayanan ini dan memiliki hati yang mengasihi jiwa-jiwa. Berdoa untuk setiap daerah yang akan dijangkau, kiranya Tuhan mempersiapkan hati setiap anak yang akan dilayani agar diberikan hati bagaikan tanah yang subur yang siap ditaburkan benih Injil.



KPIN Nias Teluk Dalam - 13 Maret 2013



KPIN Singkawang - 18 Maret 2013



Seminar Penginjilan di Aula John Calvin - 30 Maret 2013



Kebaktian Paskah Gabungan - 31 Maret 2013